

**STRATEGI BKM BABUT TAQWA DALAM PEMBINAAN
KEAGAMAAN MASYARAKAT GAMPONG BATOH KOTA BANDA
ACEH**

SKRIPSI

Diajukan oleh

PUTRI ALYA MAGFIRAH

NIM. 210403013



**PRODI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026 M/1446 H**

HALAMAN PENGESAHAN
KARYA ILMIAH

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

Darussalam Banda Aceh

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh

Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah

Jurusan Manajemen Dakwah

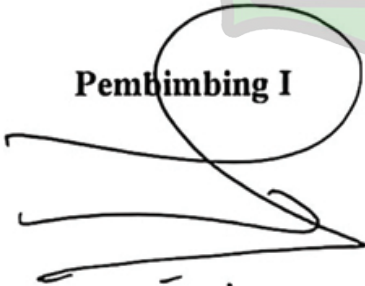
PUTRI ALYA MAQFIRAH

NIM. 210403013

Disetujui Oleh:

A R - R A N I R Y

Pembimbing I



Dr.Sakdiah.M.Ag
NIP.197307132008012007

Pembimbing II



Rahmatul Akbar,S.Sos.L.,MAg
NIP.199010042020121015

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai Tugas Akhir untuk
Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Diajukan Oleh :
Putri Alya Maqfirah
NIM. 210402013
Pada Hari/Tanggal

Senin, 26 Januari 2026 M
07 Sya'ban 1447 H

di
Darussalam- Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua

Dr. Sakdiah, M.Ag
NIP.197307132008012007

Sekretaris

Rahmatul Akbar, S.sos.I., M.Ag
NIP.199010042020121015

Penguji I

Raihan, S.sos.I., M.A.
NIP.1981110720060420003

Penguji II

Muzakir Zabir, S.sos.I., M.Ag
NIP.199110102025211008



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Putri Alya Magfirah

Nim : 210403013

Judul skripsi : Strategi Bkm Babut Taqwa Dalam Pembinaan Keagamaan –
Masyarakat Gampong Batoh Kota Banda Aceh

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul di atas beserta seluruh isi Adalah benar – benar karya saya, dan saya tidak melakukan plagiatisme atau pengutipan dengan cara - cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang di jatuhkan kepada saya apabila kemudian di temukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya ini

Banda aceh, 1 September 2025
Yang membuat pernyataan

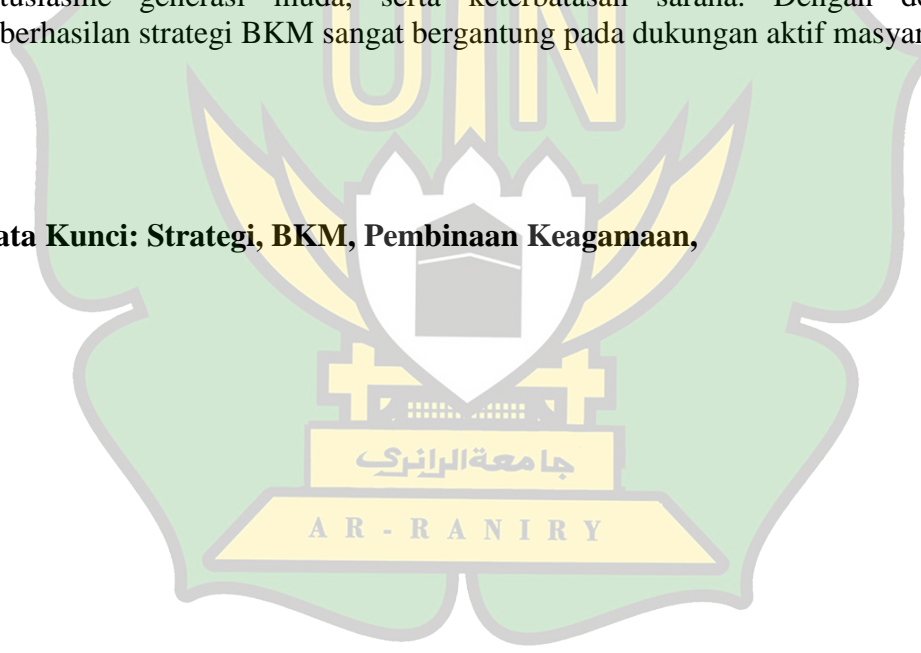


Putri Alya Magfirah
210403013

Abstrak

Penelitian ini berjudul “*Strategi BKM Babut Taqwa dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Gampong Batoh Kota Banda Aceh*” dengan tujuan menganalisis peran dan strategi Badan Kemakmuran Masjid (BKM) dalam membina jamaah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BKM Babut Taqwa tidak hanya berfungsi sebagai pengelola ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan keagamaan, pendidikan Islam, dan pengembangan sosial. Strategi yang ditempuh meliputi perencanaan program, musyawarah partisipatif, serta kegiatan pengajian, tahsin-tahfizh Al-Qur’an, dan program sosial-keagamaan. Faktor pendukung berupa tenaga pengajar, dukungan finansial, dan tertib administrasi, sedangkan hambatan yang dihadapi adalah rendahnya partisipasi jamaah, kurangnya antusiasme generasi muda, serta keterbatasan sarana. Dengan demikian, keberhasilan strategi BKM sangat bergantung pada dukungan aktif masyarakat.

Kata Kunci: Strategi, BKM, Pembinaan Keagamaan,



KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “ Strategi Majelis Dalam Pembinaan Keagamaan Di Mesjid Babut Taqwa Gampong Batoh Kota Banda Aceh” dengan baik. Kata peggormatan saya yang pertama dosen pembimbing1 bapak Dr. Sakdiah, S.Ag,M.A dan dosen pembimbing 2 Bapak Rahmatul Akbar,M.Ag. Dalam penyusunan skripsi ini, saya mendapatkan banyak bantuan, baik berupa bimbingan, dukungan, maupun motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Sakdiah, S.Ag,M.A dan bapak rahmatul akbar,M.Ag , yang telah memberikan waktu, tenaga, dan pikiran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat saya harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata, saya berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi yang berguna bagi pembaca.

Penulis juga menyampikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis yang telah rela menghabiskan tenaga dan biaya yang dikeluarkan kepada penulis, sehingga penulis dapat memperoleh gelar yang penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta ayah dan ibu penulis.

Selanjutnya pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak baik secara langsung atau tidak langsung telah membantu

penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Secara langsung penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. kepada kedua orang tua tersayang Alm.ayah dan mamak. Terimakasih penulis ucapkan atas segala pengorbanan dn ketulusan yang di berikan. Meskipun ayah dan mamak tidak sempat merasakan Pendidikan di bangku perkuliahan, namun selalu senantiasa memberikan yang terbaik, tak kenal Lelah mendoakan, mengusahakan, memeberikan dukungan baik secara moral maupun finansial, serta memprioritas Pendidikan dan kebahagiaan anak-anaknya.

2. Kepada Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

3. Kepada Dr. Mahmuddin, M.Si., Selaku Wakil Dekan Bid. Akademi dan Kelembagaan. Fakultas Dakwah dan Kominikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

4. Kepada Dr. Sakdiah, M. Ag., selaku Ketua Prodi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Kominikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

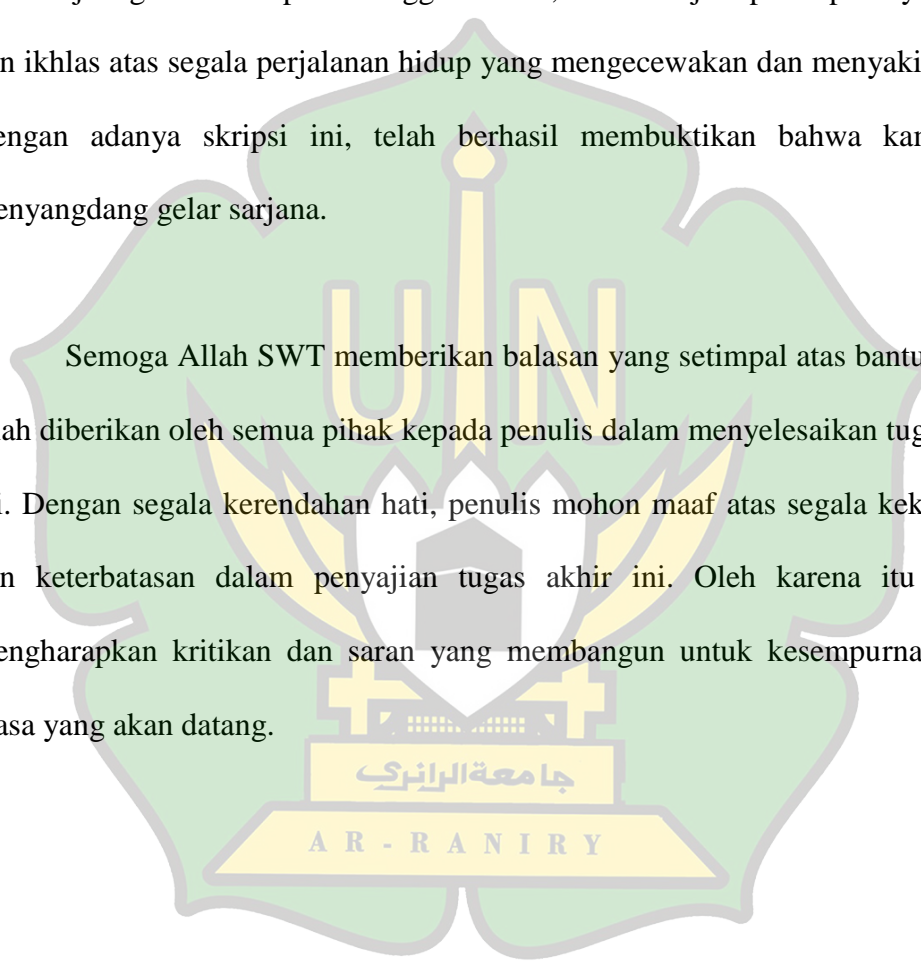
5.kepada keluarga besar omaogat "9th" terimakasih telah menjadi rumah berkumpul yang hangat, kompak, menyenangkan, serta selalu menerima segala kekurangan dan kelebihan yang salah satu dari kita punya. Suka maupun duka telah di lalui Bersama dalam proses pendewasaan diri sejak masih menempuh Pendidikan di bangku SMA, semoga kedepannya selalu Bahagia, Bersama., selamanya.

6. para rekan seperjuangan di Angkatan 2021 khususnya para sahabat yang setia memebersamai selama kuliah ; Hilda, Vina, Arnan, Irman, Dimas, Danish, Zuhdi

Weldy, dan sahabat yang lainnya. Yang selalu memberikan dukungan dan motivasi sejak semester 1 perkuliahan hingga akhirnya bisa lulus Bersama- sama

7. Terakhir tidak lupa, kepada diri saya sendiri, meskipun memiliki latar belakang keluarga yang tidak sempurna, Terimakasih “putri” sudah memilih untuk bertahan, mau berjuang untuk tetap ada hingga saat ini, serta menjadi perempuan yang kuat dan ikhlas atas segala perjalanan hidup yang mengecewakan dan menyakitkan itu. Dengan adanya skripsi ini, telah berhasil membuktikan bahwa kamu bisa menyanggang gelar sarjana.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal atas bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Dengan segala kerendahan hati, penulis mohon maaf atas segala kekurangan dan keterbatasan dalam penyajian tugas akhir ini. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun untuk kesempurnaan pada masa yang akan datang.



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
Abstrak.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	7
C. Tujuan penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Penjelasan istilah.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	15
A. Kajian Terdahulu Yang Relevan.....	15
B. Konsep Strategis.....	18
C. Pembinaan keagamaan.....	19
D. Tujuan dan Fungsi Pembinaan Keagamaan.....	20

E. BKM (Badan Kemakmuran Masjid).....	23
F. Teori Pembinaan Keagamaan	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
A. Lokasi Penelitian.....	30
B. Pendekatan Dan Jenis Pendekatan	30
C. Sumber Data.....	31
D. Teknik Pengumpulan Data.....	32
E. Subjek Penelitian.....	34
F. Teknik Analisis data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Sejarah Masjid Babut Taqwa Gampong Batoh Kota Banda aceh	39
B. Strategi BKM Babut Taqwa dalam Pembinaan Keagamaan	40
C. ANALISIS PENULIS.....	52
BAB V PENUTUP.....	55
A. Kesimpulan.....	55
B. SARAN.....	56
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN.....	61

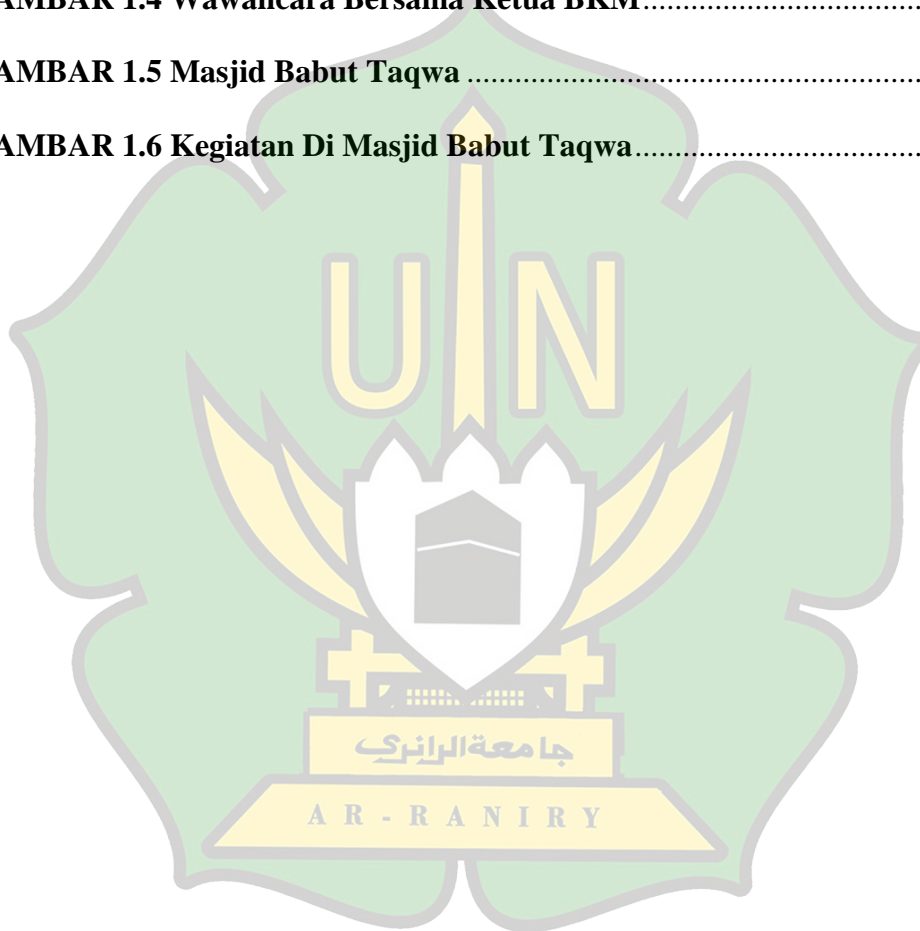
DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1.1 Surat Penelitian	61
LAMPIRAN 1. 2 Struktur Pengurusan Masjid Babut Taqwa	65



DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1.1 Wawancara Dengan Para Remaja	66
GAMBAR 1.2 Wawancara Dengan Salah Satu Majelis.....	67
GAMBAR 1.3 Wawancara Dengan Kepala Bidang Idarah	67
GAMBAR 1.4 Wawancara Bersama Ketua BKM.....	68
GAMBAR 1.5 Masjid Babut Taqwa	69
GAMBAR 1.6 Kegiatan Di Masjid Babut Taqwa.....	70



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid merupakan institusi keagamaan yang memiliki peran sentral dalam kehidupan umat Islam. Tidak hanya sebagai tempat ibadah, masjid juga menjadi pusat kegiatan sosial, pendidikan, dakwah, hingga penguatan nilai-nilai spiritual dan moral masyarakat. Di era modern, fungsi masjid semakin berkembang, tidak terbatas pada ritual formalistik, namun juga menjadi instrumen strategis dalam pembinaan umat secara komprehensif. Dalam konteks masyarakat urban maupun semi-urban seperti Gampong Batoh di Kota Banda Aceh, masjid memiliki potensi besar dalam membentuk karakter masyarakat yang religius, moderat, dan toleran.

Peran strategis tersebut hanya dapat berjalan optimal apabila dikelola dengan sistematis dan terstruktur melalui lembaga yang disebut Badan Kemakmuran Masjid (BKM). BKM ini bertanggung jawab atas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi seluruh aktivitas keagamaan yang dilaksanakan di masjid. Strategi yang digunakan oleh BKM ini menentukan kualitas dan kontinuitas pembinaan keagamaan di tengah masyarakat. Pembinaan keagamaan tidak hanya dimaknai sebagai peningkatan pemahaman ajaran Islam semata, namun juga mencakup internalisasi nilai-nilai keislaman dalam

kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkup individu, keluarga, maupun sosial kemasyarakatan¹.

Di Masjid Babut Taqwa Gampong Batoh, peran Badan Kemakmuran Masjid (BKM) dalam menyelenggarakan kegiatan keagamaan sudah berlangsung sejak lama dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas sosial keagamaan masyarakat setempat. Berbagai kegiatan seperti pengajian rutin, khutbah Jumat, majelis taklim ibu-ibu, pelatihan baca Al-Qur'an bagi anak-anak maupun remaja, hingga kegiatan spesial saat bulan Ramadan seperti buka puasa bersama, tadarus, dan peringatan Nuzulul Qur'an, telah menjadi sarana strategis dalam pembinaan spiritual dan moral jamaah.² Kegiatan tersebut mencerminkan fungsi masjid sebagaimana yang dijelaskan oleh Dawam Rahardjo, yaitu sebagai pusat pembinaan umat, pendidikan keagamaan, serta penguatan solidaritas sosial³

Namun, seiring perkembangan zaman, dinamika masyarakat juga mengalami perubahan signifikan. Akses informasi yang semakin luas melalui media digital, derasnya arus globalisasi, serta tantangan degradasi moral yang kian nyata di kalangan generasi muda, menuntut adanya pola pembinaan yang lebih adaptif dan kontekstual.⁴

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2005), hal. 224.

² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2005), hal. 224.

³ Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 2002), hal. 102

⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 45

Oleh karena itu, peran BKM tidak cukup hanya sebatas menjalankan rutinitas keagamaan, melainkan juga harus mampu mengelola, memodifikasi, dan mengembangkan pendekatan dakwah yang lebih kreatif, inovatif, serta relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.⁵ Strategi yang dihadirkan BKM hendaknya berorientasi pada penguatan identitas keislaman jamaah sekaligus membekali mereka dengan nilai-nilai keagamaan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga fungsi masjid sebagai pusat pembinaan umat benar-benar dapat terwujud secara maksimal⁶

Dalam perspektif manajemen dakwah, strategi merupakan bagian penting dari proses pencapaian tujuan dakwah. Strategi meliputi perencanaan kegiatan, pemilihan metode, penentuan sasaran, hingga proses evaluasi. Menurut M. Dawam Rahardjo, dakwah yang efektif harus berbasis pada pemahaman sosial, bukan hanya teks normative.⁷

Oleh karena itu, peran BKM dalam menyusun strategi pembinaan keagamaan harus mempertimbangkan kondisi sosiologis masyarakat sekitar, serta mampu mengintegrasikan antara ajaran Islam dan dinamika sosial secara harmonis.

Lebih jauh, kolaborasi antara BKM dengan berbagai elemen masyarakat seperti pemerintah gampong, tokoh agama, remaja masjid, dan institusi

⁵ Lukman Mas'ud, "Sekularisme Sebagai Tantangan Dakwah Kontemporer," *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 11, No. 2 (2015), hal. 177.

⁶ Abd. Rahman Al-Barr, *Manajemen Masjid: Menghidupkan Fungsi Sosial dan Dakwah Masjid* (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 67

⁷ . Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosakata, Gagasan keagamaan* (Yogyakarta : paramadina 199, hal, 348

pendidikan Islam sangat penting untuk mencapai pembinaan keagamaan yang berkelanjutan. Pemerintah gampong memiliki peran strategis dalam menyediakan dukungan kebijakan dan fasilitas, sementara tokoh agama menjadi sumber legitimasi moral dan spiritual bagi masyarakat.⁸

Partisipasi remaja masjid amat krusial karena mereka berperan sebagai motor penggerak kreatif dalam menyelenggarakan berbagai program keagamaan yang bersifat inovatif, adaptif, dan sesuai dengan minat generasi muda. Kehadiran mereka tidak hanya sekadar menjadi peserta kegiatan, melainkan juga sebagai perancang, pelaksana, sekaligus penghubung antara masjid dengan komunitas remaja di lingkungannya. Program-program seperti kajian tematik, pelatihan keterampilan Islami, lomba-lomba religi, hingga kegiatan sosial kemasyarakatan, dapat menjadi wadah pembinaan spiritual sekaligus pengembangan potensi diri⁹.

Dengan adanya remaja masjid, kegiatan keagamaan tidak lagi bersifat monoton, melainkan lebih dinamis dan kontekstual dengan kebutuhan zaman.¹⁰ Hal ini selaras dengan pandangan bahwa remaja merupakan agen perubahan yang mampu mentransformasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

⁸ Muhammad Syarif, "Masjid sebagai Tempat Pembinaan, Pendidikan dan Pemberdayaan Umat," *Serambi Tarbawi* Vol. x (2025): hal. 57

⁹ M. Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 189

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2005), hal. 224

¹¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 147.

Sementara itu, institusi pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menyediakan basis keilmuan yang kokoh serta menjadi arena kaderisasi generasi penerus umat. Melalui kurikulum yang terstruktur, pendidikan Islam membekali peserta didik dengan pengetahuan agama, keterampilan kepemimpinan, serta nilai-nilai moral yang dapat mendukung kontinuitas pembinaan di masyarakat¹². Sinergi antara pendidikan formal di madrasah atau pesantren dengan kegiatan nonformal di masjid menciptakan sebuah ekosistem dakwah yang berkesinambungan. Hal ini pada akhirnya memperkuat kapabilitas remaja dalam menjalankan misi pembinaan keagamaan secara konsisten dan kontekstual di tengah tantangan modernitas.¹³

Dengan demikian, kolaborasi antara masjid dan lembaga pendidikan Islam dapat melahirkan generasi muda yang berdaya saing sekaligus berkarakter islami.¹⁴

Sebagaimana dikemukakan oleh Syarif, efektivitas fungsi masjid sebagai pusat pembinaan umat sangat bergantung pada musyawarah, keterbukaan pengelola terhadap partisipasi jamaah, serta kerja sama yang baik antara pengurus dan masyarakat sekitar.

¹² Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Indonesia: Sejarah, Pemikiran, dan Gerakan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 75.

¹³ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 102

¹⁴ Lukman Mas'ud, "Sekularisme Sebagai Tantangan Dakwah Kontemporer," *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 11, No. 2 (2015), hal. 177.

Selaras dengan itu, penelitian Farouq menunjukkan bahwa komunikasi organisasi yang partisipatif dan berjejaring dapat memperkuat kapasitas kelembagaan serta memperluas jangkauan kegiatan sosial keagamaan. Dengan demikian, masjid melalui pengelolaan inklusif yang melibatkan berbagai unsur Masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga pusat peradaban yang merangkul seluruh lapisan umat.

Observasi awal yang penulis lakukan menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan di Masjid Babut Taqwa menunjukkan kecenderungan fluktuatif. Beberapa kegiatan mengalami peningkatan partisipasi, namun sebagian lainnya cenderung menurun, terutama kegiatan yang melibatkan remaja dan pemuda.

Hal ini menimbulkan pertanyaan kritis mengenai efektivitas strategi yang diterapkan oleh majelis dalam menjangkau seluruh segmen masyarakat. Apakah strategi tersebut telah disusun berdasarkan analisis kebutuhan jamaah? Apakah metode yang digunakan mampu menjawab tantangan zaman? Sejauh mana peran BKM dalam membina, menggerakkan, dan memberdayakan potensi keagamaan masyarakat?

Maka dari itu penelitian ini tertarik ingin meneliti dan mengkaji lebih dalam tentang bagaimana “strategis BKM babut taqwa dalam pembinaan keagamaan masyarakat gampong batoh kota banda aceh”

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang akan di jadikan bahan selanjutnya yaitu :

1. Bagaimana strategi yang diterapkan BKM Babut Taqwa dalam pembinaan keagamaan masyarakat Gampong Batoh Kota Banda Aceh?
2. Faktor pendukung dan menghambat BKM Babut Taqwa dalam melaksanakan pembinaan keagamaan masyarakat Gampong Batoh Kota Banda Aceh?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui strategis yang diterapkan BKM Babut Taqwa dalam pembinaan keagamaan masyarakat Gampong Batoh Kota Banda Aceh
2. Untuk mengetahui faktor Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat BKM Babut Taqwa dalam melaksanakan pembinaan keagamaan masyarakat Gampong Batoh Kota Banda Aceh

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kajian keilmuan, terutama pada ranah pendidikan Islam dan manajemen dakwah yang semakin menuntut pendekatan kontekstual serta relevan dengan kebutuhan masyarakat. Secara teoritis, hasil penelitian ini akan memperkaya literatur mengenai strategi pembinaan keagamaan berbasis masjid, sehingga dapat melengkapi

khazanah keilmuan yang selama ini lebih banyak menyoroti aspek pendidikan formal dan institusional.¹⁵

Penelitian ini juga menawarkan gambaran empiris mengenai bagaimana BKM berperan sebagai agen pembinaan keagamaan yang bukan hanya berfokus pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga menyentuh ranah sosial, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat.² Dengan demikian, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru tentang pentingnya manajemen masjid yang profesional dan kolaboratif dalam menjawab tantangan keagamaan kontemporer.¹⁶

Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi penting bagi studi selanjutnya yang berfokus pada strategi dakwah, manajemen kelembagaan masjid, maupun pemberdayaan umat Islam melalui institusi masjid. Hasilnya diharapkan mampu memberikan inspirasi bagi para peneliti, praktisi dakwah, maupun pengelola masjid untuk mengembangkan model pembinaan keagamaan yang lebih sistematis, adaptif, dan berkelanjutan.¹⁷

Dengan adanya kontribusi teoretis dan praktis tersebut, penelitian ini tidak hanya memperluas horizon keilmuan, tetapi juga mendukung

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2005), hal. 224.

¹⁶ Abd. Rahman Al-Barr, *Manajemen Masjid: Menghidupkan Fungsi Sosial dan Ibadah*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hal. 78

¹⁷ Asep Muhyidin, *Manajemen Dakwah: Kajian Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 95.

penguatan peran masjid sebagai pusat peradaban Islam di tengah dinamika sosial masyarakat modern

2. Manfaat praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis yang signifikan, khususnya bagi BKM Babut Taqwa sebagai lembaga pengelola masjid. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam rangka meningkatkan efektivitas strategi pembinaan keagamaan yang telah dijalankan, baik dalam aspek perencanaan program, metode pelaksanaan, maupun evaluasi kegiatan.¹⁸

Lebih dari itu, temuan penelitian ini juga dapat menjadi rujukan berharga bagi pengurus masjid lain dalam mengelola kegiatan keagamaan secara lebih terarah, terukur, dan sesuai dengan kebutuhan jamaah.¹⁹

Di samping itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi masyarakat tentang pentingnya keterlibatan aktif dalam setiap kegiatan keagamaan di masjid, sehingga tercipta sinergi antara pengurus masjid dan jama'ah dalam membangun kehidupan beragama yang harmonis, berkelanjutan, dan berorientasi pada peningkatan kualitas iman, ibadah, serta akhlak.²⁰

¹⁸ Muhammad Harfin Zuhdi, "Manajemen Masjid dan Optimalisasi Peran Strategisnya dalam Masyarakat Muslim," *Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam*, Vol. 3, No. 2 (2019), hal. 115.

¹⁹ Abdurrahman Mas'ud, *Manajemen Masjid dan Pengembangan Masyarakat Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hal. 88

²⁰ Muhammad Rusdi, "Fungsi Masjid dalam Meningkatkan Partisipasi Jamaah," *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, Vol. 12, No. 1 (2020), hal. 44.

E. Penjelasan istilah

1. Strategi

Secara etimologis, kata *strategi* berasal dari bahasa Yunani *strategia*, yang berarti seni atau ilmu dalam menggunakan rencana untuk mencapai tujuan tertentu, khususnya dalam konteks militer²¹. Dalam konteks manajerial dan pendidikan Islam, strategi dapat diartikan sebagai langkah-langkah terpadu yang dirancang secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien.²²

Dalam penelitian ini, strategi dimaknai sebagai serangkaian perencanaan dan pelaksanaan tindakan yang disusun oleh BKM guna membina jamaah dalam aspek keagamaan melalui berbagai metode, pendekatan, serta media pembelajaran keagamaan³.

Strategi yang dimaksud mencakup pemilihan materi, metode dakwah, waktu pelaksanaan, media yang digunakan, serta pengorganisasian kegiatan keagamaan²³

Jadi strategi dipahami sebagai kerangka kerja terencana yang digunakan oleh BKM dalam mengorganisasikan upaya pembinaan keagamaan, agar pelaksanaannya lebih sistematis, terukur, dan berdampak signifikan terhadap jamaah.

²¹ Syafii Antonio, *Strategi Sukses Pengelolaan Lembaga Islam* (Jakarta: Tazkia Publishing, 2008), hlm. 15.

²² Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 2–3

²³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 350.

2. BKM (Badan Kemakmuran Masjid)

Badan Kemakmuran Masjid (BKM) adalah organisasi atau lembaga yang dibentuk oleh masyarakat atau pemerintah untuk mengelola, memakmurkan, dan mengembangkan fungsi masjid sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan pembinaan umat.²⁴

Keberadaan BKM menjadi penting karena masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat shalat, tetapi juga sebagai pusat kegiatan keagamaan, pendidikan Islam, dan pembinaan moral Masyarakat. Secara konseptual, BKM berperan sebagai pengelola dan pengendali aktivitas masjid.²⁵

Fungsi tersebut mencakup perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, pengawasan, serta evaluasi terhadap berbagai aktivitas yang berlangsung di lingkungan masjid.²⁶ BKM juga memiliki tanggung jawab dalam mengatur administrasi, mengelola keuangan, serta memelihara sarana dan prasarana masjid agar selalu dalam kondisi baik dan layak pakai.²⁷

Dalam konteks pembinaan keagamaan, BKM memiliki peran strategis dalam menyusun program-program pembelajaran Al-Qur'an, kajian keislaman, majelis taklim, bimbingan ibadah, dan kegiatan sosial

²⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Pengelolaan Masjid* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2014), hal 5.

²⁵ Nanang Arianto, "Manajemen Badan Kemakmuran Masjid (BKM) dalam Pengembangan Dakwah Islamiyah," *Al-Manaj: Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah* Vol. 1 No. 1 (2021): hal.93

²⁶ Departemen Agama RI, *Pedoman Pengelolaan dan Pemberdayaan Masjid* (Jakarta: Dirjen Bimas Islam, 2010), hal.12.

²⁷ A. Hasan, *Manajemen Masjid: Strategi Memakmurkan Rumah Allah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal.47.

kemasyarakatan lainnya yang berorientasi pada peningkatan kualitas iman, takwa, dan akhlak masyarakat.²⁸

Dengan demikian, BKM dapat dipahami sebagai sebuah lembaga yang memiliki tanggung jawab luas terhadap keberlangsungan fungsi masjid, mulai dari manajemen kegiatan keagamaan hingga pemeliharaan fasilitas, serta memiliki peran penting dalam membina dan meningkatkan kualitas kehidupan beragama masyarakat

3. Pembinaan Keagamaan

Pembinaan keagamaan adalah suatu proses pendidikan dan pembentukan spiritual serta moral umat Islam yang dilakukan secara terus-menerus, terarah, dan berkesinambungan melalui kegiatan yang berbasis nilai-nilai ajaran Islam.²⁹

Pembinaan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, pengamalan, serta penghayatan terhadap ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

Pembinaan keagamaan dapat dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan seperti pengajian rutin, majelis taklim, bimbingan remaja masjid, pelatihan baca-tulis Al-Qur'an, penyuluhan keislaman, dan kegiatan ibadah berjamaah³¹

²⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2013), hal. 276.

²⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 101.

³⁰ Departemen Agama RI, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2007), hlm. 27

³¹ Nurul Zuriah, *Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 123.

Pembinaan keagamaan dipahami sebagai inti dari proses transformasi keagamaan masyarakat yang dilakukan secara terorganisasi dan berkelanjutan, dengan tujuan membentuk pribadi Muslim yang saleh secara individual dan sosial.

Dalam penelitian ini, pembinaan keagamaan merujuk pada program-program yang dilaksanakan oleh BKM Babut Taqwa yang bertujuan meningkatkan kualitas keislaman jamaah.

4. Masjid Babut Taqwa

Masjid Babut Taqwa adalah sebuah masjid yang terletak di Gampong Batoh, Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh. Masjid ini berfungsi sebagai pusat ibadah sekaligus pusat pembinaan umat dalam bidang keagamaan, sosial, dan pendidikan. Masjid ini juga memiliki struktur organisasi yang cukup aktif dalam mengelola berbagai kegiatan pembinaan jamaah.³²

Masjid Babut Taqwa dalam konteks penelitian ini diposisikan bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan umat, yang keberadaannya sangat strategis dalam membina masyarakat secara religius dan sosial. Dalam penelitian ini, Masjid Babut Taqwa diposisikan sebagai lokasi utama penelitian lapangan, tempat BKM menyusun dan menjalankan strategi pembinaan keagamaan kepada masyarakat sekitar.

³² Laporan Tahunan Pengurus Masjid Babut Taqwa Gampong Batoh, *Dokumen Kegiatan dan Program Kerja Tahun 2023*, hlm. 5.

5. Gampong Batoh Kota Banda Aceh

Gampong Batoh merupakan salah satu gampong (desa) administratif di bawah Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh. Gampong ini memiliki karakter masyarakat yang religius, dengan tingkat partisipasi yang tinggi dalam kegiatan keagamaan dan sosial berbasis masjid.³³



³³ Pemerintah Kota Banda Aceh, *Profil Kecamatan Lueng Bata Tahun 2023*, hlm. 10–11.

BAB 11

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Peneliti mengambil beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh pihak lain yang relevan dengan penelitian ini sebagai bahan rujukan pendukung, pelengkap serta pembeda dalam Menyusun skripsi dan mengembangkan materi dalam penelitian yang akan diteliti. Berikut ada beberapa penelitian yang relevan sebagai berikut :

Pertama Penelitian dilakukan oleh Harni Lastuti 2018 dengan judul “Peran Badan Kemakmuran Masjid (BKM) dalam Membina Sikap Keagamaan Remaja di Gampong Lampulo Kota Banda Aceh”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran, kegiatan, dan hambatan BKM dalam membina sikap keagamaan remaja. Permasalahan penelitian berfokus pada bentuk pembinaan keagamaan, peran BKM, serta kendala yang dihadapi dalam proses pembinaan tersebut

Hasil penelitian menunjukkan bahwa BKM berperan aktif dalam membina remaja melalui kegiatan pengajian, pendidikan TPA, tabungan kurban, dan peringatan hari besar Islam. Namun, pelaksanaan pembinaan masih menghadapi hambatan berupa rendahnya partisipasi remaja dan pengaruh lingkungan. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan karena sama-sama mengkaji BKM dan pembinaan keagamaan, namun berbeda pada

objek kajian, di mana penelitian ini menitikberatkan pada strategi BKM Babut Taqwa dalam membina masyarakat secara umum.³⁴

Kedua penelitian oleh Nilvia Maisurah (2019) dengan judul “*Peran Badan Kemakmuran Masjid Jamik Darussalam Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh dalam Meningkatkan Kesadaran Keberagamaan Masyarakat*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Badan Kemakmuran Masjid dalam mengelola masjid serta dampak peran tersebut terhadap kesadaran keberagamaan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BKM berperan penting dalam pengelolaan masjid, pengawasan program, serta pengelolaan dana guna memakmurkan masjid dan menciptakan kerukunan jamaah. Dampak peran BKM terlihat dari meningkatnya kesadaran keberagamaan masyarakat, seperti kebiasaan salat berjamaah, meningkatnya amal saleh, pemahaman agama, serta terjalannya silaturahmi yang lebih baik. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan karena sama-sama mengkaji peran BKM dalam pembinaan keagamaan masyarakat, namun berbeda pada fokus kajian, lokasi, dan sasaran penelitian, di mana penelitian ini menitikberatkan pada strategi pembinaan keagamaan di Masjid Babut Taqwa Gampong Batoh.³⁵

³⁴ Harni Lastuti, *Peran Badan Kemakmuran Masjid (BKM) dalam Membina Sikap Keagamaan Remaja di Gampong Lampulo Kota Banda Aceh* (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2016 hal.14

³⁵ Nilvia Maisurah, *Peran Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Masjid Jamik Darussalam dalam Meningkatkan Kesadaran Keberagamaan Masyarakat* (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2023), hal.65

Ketiga penelitian oleh Siska Maulida (2020) dengan judul “*Pengaruh Program Badan Kemakmuran Masjid (BKM) di Kemukiman Lhok Pawoh terhadap Minat Remaja dalam Memakmurkan Masjid*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh program BKM terhadap minat remaja dalam memakmurkan masjid. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik survei melalui kuesioner.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program BKM, seperti pengajian, pelatihan keagamaan, dan kegiatan sosial, berpengaruh positif terhadap peningkatan minat remaja dalam mengikuti dan memakmurkan kegiatan masjid. Faktor pendukung keberhasilan program meliputi dukungan pengurus BKM, ketersediaan fasilitas, serta keterlibatan tokoh masyarakat. Adapun hambatan yang dihadapi adalah keterbatasan waktu remaja akibat aktivitas sekolah serta kurangnya inovasi kegiatan.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan karena sama-sama mengkaji peran BKM dalam pembinaan keagamaan, namun berbeda pada pendekatan dan fokus kajian, di mana penelitian ini menekankan pengaruh program BKM terhadap minat remaja, sedangkan penelitian yang dilakukan berfokus pada strategi BKM Babut Taqwa dalam membina seluruh lapisan masyarakat Gampong Batoh.³⁶

³⁶ Siska Maulida, *Pengaruh Program Badan Kemakmuran Masjid (BKM) di Kemukiman Lhok Pawoh Terhadap Minat Remaja Dalam Memakmurkan Masjid di Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan* (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, S1 Manajemen Dakwah, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2018), hal. 38–46.

B. Konsep Strategis

Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik. adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedang taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran.³⁷

Istilah *strategi* (strategy) pada mulanya berasal dari bahasa Yunani, baik dalam bentuk kata benda maupun kata kerja. Sebagai kata benda, istilah ini berasal dari kata *stratēgos* yang merupakan gabungan dari kata *stratos* yang berarti “tentara” atau “militer” dengan kata *ago* yang berarti “memimpin”. Dengan demikian, *stratēgos* dimaknai sebagai seni memimpin pasukan dalam peperangan. Sementara itu, sebagai kata kerja, strategi lebih dekat pada pengertian *strategō*, yang bermakna merencanakan atau mengatur suatu tindakan (*to plan actions*).³⁸

Dalam perkembangan selanjutnya, istilah strategi tidak hanya dipahami dalam konteks militer, tetapi juga meluas ke berbagai bidang kehidupan, termasuk manajemen, pendidikan, dan dakwah. Secara umum, strategi dapat dipahami sebagai pola atau rencana menyeluruh yang dirancang

³⁷ Noeng Muhajir, Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hal. 138-139

³⁸ Ansori Hidayat, “Pengertian Strategi Dakwah,” *Jurnal Dakwatulislam* Vol. 7 No. 1 (Desember 2022): hal.69.

untuk mencapai tujuan tertentu melalui serangkaian keputusan yang rasional dan sistematis. Dengan kata lain, strategi merupakan kehendak yang mendahului sekaligus mengendalikan suatu aktivitas agar berjalan terarah, efektif, dan efisien dalam mencapai sasaran yang telah ditentukan kegiatan.³⁹

C. Pembinaan keagamaan

Menurut M. Quraish Shihab, pembinaan keagamaan merupakan proses penanaman nilai-nilai religius secara berkesinambungan agar terbentuk pribadi muslim yang utuh, yakni pribadi yang memiliki keseimbangan antara ibadah individual dan sosial.⁴⁰ Pembinaan tidak hanya menasar pada dimensi kognitif (pengetahuan keislaman), tetapi juga pada dimensi afektif (penghayatan nilai) dan psikomotorik (pengamalan dalam kehidupan nyata).

Jadi Pembinaan keagamaan adalah suatu upaya yang dilakukan secara terencana, terstruktur, dan sistematis untuk meningkatkan kualitas keimanan, pemahaman, serta pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembinaan ini mencakup berbagai dimensi, mulai dari aspek pengetahuan, sikap, hingga keterampilan keagamaan yang diharapkan dapat membentuk pribadi muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.⁴¹

Tujuan utama dari pembinaan keagamaan adalah agar umat Islam mampu menjalankan ajaran agamanya secara *kaffah* (menyeluruh), tidak hanya terbatas

³⁹ Abdul Majid, Strategi Pembelajaran, (Bandung: Remaja Rosda Karya 2013), hal. 3

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2000), hal. 112

⁴¹ Wahyudi dan Ana Uswatin Khasanah, "Pembinaan Keagamaan dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMP Negeri 2 Jombang," *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* Vol. 3 No. 3 2024 hal.24

pada praktik ibadah ritual semata, tetapi juga dalam aspek sosial kemasyarakatan (*muamalah*), moral (*akhlaqiyah*), dan bahkan dalam konteks pembangunan peradaban. Dengan demikian, pembinaan keagamaan berperan sebagai sarana penting dalam membentuk ketahanan spiritual, meningkatkan kesadaran religius, serta menumbuhkan komitmen umat untuk senantiasa menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam setiap aspek kehidupan, baik sebagai individu, anggota keluarga, maupun bagian dari masyarakat.

D. Tujuan dan Fungsi Pembinaan Keagamaan.

Tujuan utama dari pembinaan keagamaan adalah mencetak individu dan masyarakat yang tidak hanya memiliki pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam secara tekstual maupun kontekstual, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku sehari-hari, baik dalam dimensi pribadi, keluarga, maupun sosial. Melalui pembinaan keagamaan, diharapkan lahir generasi muslim yang berakhlak mulia, berkomitmen pada nilai-nilai moral, serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadaban.⁴²

Menurut Azyumardi Azra, pembinaan keagamaan tidak semata-mata berfokus pada aspek ritual ibadah, tetapi juga berorientasi pada penguatan identitas keislaman umat di tengah arus globalisasi dan derasnya perubahan sosial. Dalam perspektifnya, pembinaan keagamaan berfungsi sebagai instrumen untuk memperkuat integritas spiritual sekaligus menjadi benteng

⁴² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 124.

moral dalam menghadapi tantangan modernitas, sekularisasi, dan degradasi moral yang semakin kompleks⁴³

Dengan demikian, pembinaan keagamaan bukan hanya sarana transfer ilmu keagamaan, melainkan juga proses transformasi sosial dan pembentukan karakter Islami yang mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai dasar Islam⁴⁴

Fungsi pembinaan agama di antaranya adalah :

1. Menanamkan nilai-nilai tauhid dan ibadah yang benar

Fungsi utama pembinaan keagamaan adalah menanamkan pemahaman tauhid secara kokoh dalam diri umat. Tauhid merupakan fondasi utama ajaran Islam, sehingga melalui pembinaan, umat diarahkan untuk memiliki keyakinan yang lurus kepada Allah SWT tanpa tercampur dengan syirik atau keyakinan menyimpang. Selain itu, pembinaan juga menekankan pada pelaksanaan ibadah yang sesuai dengan tuntunan syariat, seperti shalat, puasa, zakat, dan ibadah lainnya. Hal ini bertujuan agar umat Islam tidak hanya mengetahui kewajiban ibadah, tetapi juga memahami makna, hikmah, serta tata cara pelaksanaannya secara benar.⁴⁵

⁴³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hal. 54.

⁴⁴ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 112.

⁴⁵ Muhammad Zein Damanik, Tria Silvia Nasabilla, dan Nurul Zannah, "Penguatan Nilai Tauhid dalam Pendidikan Remaja Islam," *AT-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* Vol. 2 No. 2 2025 hal. 486–487.

2. Membentuk akhlak dan perilaku terpuji (akhlaqul karimah)

Pembinaan keagamaan memiliki peran penting dalam membentuk akhlak yang mulia sebagai cerminan dari pengamalan ajaran Islam. Akhlak merupakan buah dari keimanan dan ibadah yang benar, sehingga umat diarahkan untuk berperilaku jujur, amanah, sabar, rendah hati, dan berbuat baik kepada sesama. Dengan demikian, pembinaan keagamaan bukan hanya mengajarkan ritual keagamaan, tetapi juga menumbuhkan karakter dan etika Islami yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun di tempat kerja.⁴⁶

3. Meningkatkan kesadaran sosial dan kepedulian terhadap sesama

Islam bukan hanya agama yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*), tetapi juga mengatur hubungan antar manusia (*hablum minannas*). Oleh karena itu, pembinaan keagamaan berfungsi untuk menumbuhkan kesadaran sosial, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama. Hal ini diwujudkan melalui sikap saling tolong-menolong, membantu kaum dhuafa, memperhatikan anak yatim, serta terlibat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Kesadaran ini akan menciptakan masyarakat yang harmonis, saling menghargai, dan memiliki rasa tanggung jawab bersama.⁴⁷

⁴⁶ A.S. Setiawan, *BAB II Kajian Teori: Pembinaan Keagamaan* tesis IAIN Kediri, 2023 hal.16–17

⁴⁷ Fatma Sari dan Hartinah, “Pembinaan Keagamaan: Urgensi dan Dampaknya,” *Al-Riwayah* Vol. 15 No. 2 2023 hal 190–191.

4. Memberdayakan potensi umat melalui kegiatan dakwah, pendidikan, dan sosial

Fungsi berikutnya adalah memberdayakan potensi umat agar lebih produktif dan bermanfaat bagi kehidupan bersama. Pembinaan keagamaan tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan agama, tetapi juga mendorong umat untuk mengembangkan potensi diri dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan sosial. Melalui kegiatan dakwah, umat diberi pemahaman dan motivasi; melalui pendidikan, umat dibekali ilmu pengetahuan dan keterampilan; sedangkan melalui kegiatan sosial, umat dilatih untuk berkontribusi aktif dalam membangun masyarakat. Dengan cara ini, pembinaan keagamaan dapat menciptakan umat yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga mandiri, berdaya, dan berkontribusi positif bagi pembangunan bangsa.⁴⁸

E. BKM (Badan Kemakmuran Masjid)

Badan Kemakmuran Masjid (BKM) merupakan salah satu organisasi keislaman yang berfungsi sebagai wadah strategis dalam mengelola, mengembangkan, serta memakmurkan masjid sebagai pusat ibadah dan kegiatan sosial umat Islam. Keberadaan BKM tidak hanya sebatas pengurus administratif, melainkan juga memiliki peran penting sebagai fasilitator,

⁴⁸ Desy Anwar dalam *Islam dan Politik: Upaya Membingkai Peradaban* oleh Ahmad Syafi'i Ma'arif (Jakarta: Pustaka Dinamika, 1999 hal. 159.

koordinator, sekaligus mediator dalam berbagai kegiatan pembangunan fisik maupun nonfisik masjid.⁴⁹

Dalam praktiknya, BKM menjalankan program-program keagamaan yang bersifat rutin maupun insidental, seperti kegiatan tadarus Al-Qur'an, tahlilan, mujahadah, diskusi keislaman, pengajian umum, hingga peringatan hari besar Islam. Selain itu, BKM juga bertanggung jawab untuk merancang program sosial keagamaan yang bertujuan memperkuat ukhuwah Islamiyah, meningkatkan literasi keagamaan masyarakat, serta memberdayakan potensi umat agar masjid benar-benar berfungsi sebagai pusat pendidikan, dakwah, dan kebudayaan Islam. Dengan demikian, BKM dapat dipahami sebagai garda terdepan dalam upaya memakmurkan masjid sekaligus menjaga relevansinya sebagai pusat peradaban umat Islam dari masa ke masa.⁵⁰

BKM merupakan badan atau lembaga resmi yang dibentuk oleh Departemen Agama untuk meningkatkan peranan dan fungsi masjid sebagai tempat ibadah dan sarana pembinaan umat Islam, yaitu organisasi yang bertujuan untuk mengorganisir kegiatan ibadah dan meningkatkan kesejahteraan masjid serta tempat ibadah umat Islam lainnya atas dasar taqwa melalui peningkatan manajemen (idarrah), kemakmuran (imarrah), dan pemeliharaan (ri'ayah).⁵¹

⁴⁹ Abd. Rahman Al-Barr, *Manajemen Masjid: Menghidupkan Fungsi dan Peran Masjid dalam Pembangunan Umat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hal. 45

⁵⁰ Jamaluddin, "Optimalisasi Peran Badan Kemakmuran Masjid dalam Memakmurkan Masjid," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* Vol. 18 No. 2 2021 hal. 112.

⁵¹ <https://babehmardiadi.blogspot.com>, diakses 21 Mei 2023.

Dalam konteks Masjid Babut Taqwa Gampong Batoh, keberadaan BKM sangat menentukan keberhasilan pembinaan keagamaan. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana majelis menyusun strategi dakwah yang mencakup aspek perencanaan program, pengorganisasian, pelaksanaan kegiatan, dan pengawasan, sebagai implementasi dari fungsi manajemen dakwah (POAC).

POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) adalah kerangka klasik dalam manajemen yang sangat relevan untuk menelaah strategis BKM.

- a. Planning (Perencanaan): Proses penyusunan program pembinaan keagamaan oleh pengurus BKM.
- b. Organizing (Pengorganisasian): Pengaturan struktur dan pembagian tugas dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan.
- c. Actuating (Pelaksanaan): Proses pelaksanaan kegiatan seperti pengajian rutin, pendidikan anak, remaja, dan orang tua.
- d. Controlling (Pengawasan): Evaluasi terhadap keberhasilan dan kendala dalam kegiatan pembinaan keagamaan.

F. Teori Pembinaan Keagamaan

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan Islam harus mencakup tiga elemen utama: tarbiyah (pembinaan), ta'lim (pengajaran), dan ta'dib (pendidikan akhlak). Model ini menekankan integrasi ilmu, moral, dan spiritual dalam satu

kesatuan yang berkelanjutan. Pendidikan tidak hanya teori, tetapi membentuk karakter dan kesadaran religius secara menyeluruh.⁵²

pendidikan Islam adalah proses pembinaan dan pengembangan seluruh potensi manusia secara menyeluruh (holistik), yang mencakup aspek jasmani, akal, dan rohani dengan dasar nilai-nilai Islam. Pendidikan bukan hanya transfer ilmu, melainkan proses menanamkan nilai (internalisasi), membimbing moral, dan mengarahkan perilaku agar sesuai dengan ajaran Islam. tiga Pilar Pendidikan Islam: Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib. Zakiah Daradjat membagi pendidikan Islam menjadi tiga pilar utama:

a. Tarbiyah (Pembinaan/Pembiasaan)

Tarbiyah adalah proses pembinaan berkelanjutan untuk membentuk kepribadian muslim sejati. Melalui tarbiyah, seorang individu dilatih membiasakan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari seperti kejujuran, kesabaran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dalam konteks majelis taklim, tarbiyah dilakukan lewat kegiatan rutin seperti pengajian, tadarus, dan zikir berjamaah.⁵³

a. Ta'lim (Pengajaran)

Ta'lim adalah proses penyampaian ilmu pengetahuan agama seperti fiqh, akidah, akhlak, dan tafsir. Zakiah menekankan bahwa pengajaran agama tidak boleh sekadar menghafal, tetapi harus

⁵² Zakiah Daradjat, konsep tarbiyah-ta'lim-ta'dib *bahwa pendidikan Islam mencakup seluruh dimensi manusia dalam kehidupan* ducatioanl Journal: General and Specific Research Vol. 1 No. 1 2021 hal. 23

⁵³ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996, hal. 18.

menumbuhkan pemahaman mendalam agar mampu diterapkan dalam kehidupan nyata. Di majelis taklim, ta'lim berlangsung dalam bentuk ceramah, halaqah, dan kajian kitab kuning.⁵⁴

b. Ta'dib (Pendidikan Akhlak dan Etika)

Ta'dib adalah dimensi pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter dan moral islami. Ta'dib bukan hanya perilaku luar, tetapi membina hati dan kesadaran ruhani. Pendidikan Islam sejati menurut Zakiah adalah pendidikan yang mampu menjadikan peserta didik mencintai kebenaran dan menjauhi kemungkarannya berdasarkan kesadaran diri.⁵⁵

Dengan mengacu pada pendekatan Zakiah Daradjat, pembinaan keagamaan di masjid harus dirancang sebagai proses pendidikan berkelanjutan yang menyentuh seluruh aspek manusia, yaitu iman, ilmu, dan akhlak. Strategi majelis taklim harus tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berparadigma pendidikan Islam holist

⁵⁴ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978, hal. 42.

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 47.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Babut Taqwa Gampong Batoh, yang terletak di Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh. Masjid ini merupakan pusat kegiatan keagamaan masyarakat setempat yang memiliki program pembinaan rutin melalui majelis taklim dan kegiatan dakwah lainnya. Gampong Batoh menjadi lokasi strategis dalam penelitian karena mencerminkan interaksi yang erat antara institusi masjid dan masyarakat, sehingga memungkinkan analisis mendalam terhadap pelaksanaan strategi pembinaan keagamaan yang dijalankan oleh majelis. Kondisi masyarakat yang demikian membuat masjid tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan pembinaan masyarakat.

B. Pendekatan Dan Jenis Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Pendekatan kualitatif dipilih karena dianggap paling relevan untuk mengkaji secara mendalam strategi yang dilakukan oleh Badan Kemakmuran Masjid (BKM) dalam pembinaan keagamaan di Masjid Babut Taqwa Gampong Batoh Kota Banda Aceh. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami realitas sosial, perilaku, dan

pengalaman para pengurus maupun jamaah masjid dalam konteks yang alamiah, sehingga data yang diperoleh lebih kaya, mendalam, dan komprehensif.

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif–analitik, yakni berupaya menggambarkan fenomena sosial yang terjadi secara sistematis sekaligus menganalisisnya dengan kerangka teoritis yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfungsi mendeskripsikan strategi pembinaan keagamaan, tetapi juga menjelaskan pola, makna, dan implikasi yang terkandung di dalamnya.

Data dikumpulkan melalui berbagai teknik, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap para pelaku maupun penerima manfaat kegiatan keagamaan. Melalui triangulasi data, peneliti berusaha memperoleh gambaran yang objektif, valid, serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademik

C. Sumber Data

Arikunto mengutarakan bahwa yang dimaksud dengan sumber data adalah entitas atau subjek dari mana informasi dikumpulkan⁵⁶

1. Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh ahli analisis. Data primer ini diperoleh dari sumber informasi, yaitu individu atau perseorangan, seperti hasil wawancara, hasil observasi

⁵⁶ Suharsimi arikunto, prosedur penelitian : suatu pendekatan praktik, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006),hal 129

lapangan, dan data-data mengenai informasi yang dikumpulkan langsung oleh peneliti. Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh dari pernyataan yang di wawancarai oleh peneliti.

2. Sumber data sekunder merupakan data yang tidak diperoleh secara langsung dari objek penelitian, melainkan melalui berbagai referensi atau sumber tidak langsung. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari literatur seperti buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi/Pengamatan

Observasi merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan panca indra sebagai alat bantu utama seperti telinga, mata sebagai bentuk penglihatan sehingga seseorang mampu untuk menggunakan pengamatan melalui panca indra.⁵⁷

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengamati langsung objek yang sedang di teliti dan bertujuan untuk mendapatkan masukan yang menjadi bahan terhadap permasalahan yang sedang di teliti. jadi peneliti mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan keagamaan di masjid, seperti pengajian, zikir, atau pelatihan keagamaan, untuk melihat bagaimana strategi dijalankan

⁵⁷ Burhan Bungin, Metode Penelitian Kuantitatif, hal.. 133.

2. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh seorang pewawancara sebagai penanya dan narasumber sebagai orang yang ditanya.⁵⁸ Menurut Lexy J. Moleong bahwa, wawancara merupakan suatu percakapan dengan tujuan-tujuan tertentu dan wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara berdialog, baik secara langsung maupun tidak langsung yang melibatkan antara pewawancara dengan narasumber.⁵⁹ Wawancara yang dilakukan merupakan wawancara instruktur. Kegiatan wawancara instruktur ini biasanya dilakukan oleh peneliti dengan cara terlebih dahulu mempersiapkan pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancaranya nanti.⁶⁰ Pada metode ini peneliti dan responden berhadapan langsung (face to face) untuk memperoleh informasi secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian.

Peneliti akan melakukan wawancara dengan :

- Ketua BKM
- Seketaris dan bendahara
- kepala bidang keagamaan
- jamaah

3. Dokumentasi

⁵⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

⁵⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 4.

⁶⁰ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, hlm. 107

Dokumentasi adalah proses pengumpulan, pencatatan, dan pengorganisasian data serta informasi yang diperoleh selama kegiatan penelitian. Proses ini melibatkan penyimpanan hasil observasi, data eksperimen, transkrip wawancara, serta referensi pustaka yang digunakan. Dokumentasi yang sistematis dan teratur sangat penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat ditelusuri, diverifikasi, dan diakses dengan mudah.

Hal ini juga mendukung transparansi penelitian, memungkinkan peneliti lain untuk mereplikasi studi, serta meningkatkan keabsahan dan kredibilitas hasil penelitian yang diperoleh. Dengan demikian, dokumentasi berfungsi sebagai landasan yang kokoh untuk analisis dan kesimpulan yang valid dalam penelitian

E. Subjek Penelitian

1. Objek penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah strategi majelis dalam pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di Masjid Babut Taqwa Gampong Batoh Kota Banda Aceh. Fokus objek penelitian terletak pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh majelis sebagai bagian dari aktivitas dakwah di lingkungan masjid.

2. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah:

- a. Pengurus Majelis Taklim atau Takmir Masjid, khususnya yang terlibat langsung dalam merancang dan melaksanakan program pembinaan keagamaan

- b. Penceramah atau Ustadz Tetap, yang menjadi pengisi materi dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin, ceramah Jumat, atau kegiatan dakwah lainnya
- c. Jamaah Masjid (Masyarakat Gampong Batoh), baik dari kalangan orang tua, pemuda, maupun remaja, yang menjadi sasaran dari kegiatan pembinaan keagamaan di Masjid Babut Taqwa

Subjek-subjek tersebut dipilih secara purposive karena dianggap memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam proses pembinaan keagamaan yang berlangsung di masjid.

F. Teknik Analisis data

Noeng Muhaidjir mengemukakan pengertian analisis data sebagai 'upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap kasus yang diteliti, serta menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.' Untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis perlu dilanjutkan dengan upaya mencari makna dari data yang telah dikumpulkan⁶¹

Tujuan analisis dalam penelitian ini adalah untuk menyempitkan dan membatasi temuan-temuan hingga menjadi data yang teratur, tersusun, dan

⁶¹ Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, Jurnal Alhadharah, Vol. 17, No. 33, Januari Juni 2018 Hal. 84

lebih bermakna. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif.

Langkah- langkah analisis Dan pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai metode untuk memahami makna, pandangan, serta pengalaman subjek penelitian secara mendalam melalui data yang bersifat deskriptif berikut ;

1. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses penyaringan dan penyusunan informasi yang relevan agar sesuai dengan kebutuhan analisis yang telah ditentukan. Pada tahap ini, data dikompresi dengan cara memilih dan mengorganisir informasi yang paling penting, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam dan rinci mengenai topik yang sedang diteliti.⁶²

Selanjutnya, setelah data direduksi, proses ini dilanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu penyajian data, di mana informasi yang telah disaring dan diorganisir disusun sedemikian rupa agar lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Dengan demikian, hasil analisis dapat disajikan dalam

⁶² Ai Purnama Sari, Eka Satya Aldila Afriansyah, *Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP Pada Topik Penyajian Data Di Pondok Pesantren*, Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 1, No. 2, Juli 2021, hal.211

format yang lebih jelas dan bermanfaat bagi pengambilan keputusan atau penarikan kesimpulan.⁶³

2. Penyajian data

penyajian data merupakan tahap penting dalam proses analisis data, di mana informasi yang telah dikumpulkan dan diproses disusun dalam format yang terorganisir dengan baik untuk memudahkan pemahaman dan penarikan kesimpulan. Pada langkah ini, penulis berusaha menyusun data dalam bentuk yang sistematis dan terstruktur, sehingga informasi tersebut tidak hanya tersaji dengan jelas, tetapi juga memfasilitasi proses interpretasi dan analisis lebih lanjut

Selama proses penyajian data, penulis mengklasifikasikan informasi berdasarkan kategori atau tema tertentu yang relevan dengan pokok permasalahan yang sedang diteliti. Hal ini melibatkan pengelompokan data ke dalam kelompok-kelompok yang memiliki kesamaan karakteristik atau yang berkaitan dengan aspek-aspek spesifik dari isu yang diteliti.

Tujuan dari penyajian data adalah untuk memastikan bahwa informasi yang disajikan tidak hanya bersifat komprehensif, tetapi juga mudah dipahami oleh audiens yang mungkin tidak memiliki latar belakang teknis atau pengetahuan mendalam tentang topik tersebut.

⁶³ Ai Purnama Sari, Eka Satya Aldila Afriansyah, *Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP Pada Topik Penyajian Data Di Pondok Pesantren*, Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 1, No. 2, Juli 2021, hal.211

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap akhir dalam proses analisis data kualitatif, di mana peneliti tidak hanya sekadar merangkum hasil analisis, tetapi juga berusaha menafsirkan makna dari data yang telah diperoleh secara mendalam. Pada tahap ini, peneliti melakukan proses penarikan makna dengan cara mengidentifikasi pola-pola, menemukan persamaan, serta menyingkap perbedaan-perbedaan yang muncul dalam data penelitian.⁶⁴

Selanjutnya, data tersebut dibandingkan dengan teori, konsep dasar, maupun hasil penelitian terdahulu guna menguji tingkat relevansi serta konsistensinya. Proses ini bertujuan agar hasil penelitian tidak berdiri sendiri, tetapi memiliki keterkaitan yang kuat dengan kerangka teoritik yang digunakan.⁶⁵

Dengan demikian, kesimpulan yang ditarik bukan hanya berupa jawaban sementara, melainkan suatu pemahaman yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pada akhirnya, tahap verifikasi berfungsi untuk menegaskan apakah data lapangan mendukung atau justru menolak hipotesis maupun pertanyaan penelitian, sekaligus memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti.⁶⁶

⁶⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 288.

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 345.

⁶⁶ Nina Nuryana, Skripsi ' *Sistem Layanan Manajemen Perpustakaan UIN Ar-Raniry*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat Masjid Babut Taqwa Gampong Batoh Kota Banda

Aceh

Masjid Babut Taqwa merupakan salah satu masjid jami' yang memiliki peranan penting di Gampong Batoh, Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh. Masjid ini sejak awal difungsikan sebagai pusat ibadah, pembinaan keagamaan, dan kegiatan sosial masyarakat. Seiring dengan meningkatnya jumlah jamaah dan kebutuhan fasilitas ibadah yang lebih memadai, masjid ini mengalami proses pembangunan dan renovasi secara bertahap.

Momentum penting dalam perkembangan Masjid Babut Taqwa adalah pada 20 Mei 2016, ketika Gubernur Aceh saat itu, dr. H. Zaini Abdullah, meresmikan renovasi masjid tersebut. Peresmian ditandai dengan penandatanganan prasasti dan pemukulan beduk, yang menandai babak baru bagi masjid ini sebagai pusat ibadah masyarakat Batoh.⁶⁷

Renovasi besar ini dilakukan atas dukungan penuh dari masyarakat, pemerintah, dan pihak-pihak terkait, sehingga masjid dapat berdiri dengan lebih representatif sebagai rumah ibadah dan pusat dakwah.⁶⁸

⁶⁷ Masjid Babut Taqwa Batoh Diresmikan Doto Zaini, Ada 3.928 Masjid di Aceh,"

⁶⁸ "Gubernur Resmikan Masjid Babut Taqwa Batoh," *Kanalaceh.com*, 20 Mei 2016,

Selain sebagai pusat ibadah harian dan shalat Jumat, Masjid Babut Taqwa juga rutin digunakan untuk kegiatan keagamaan berskala kota. Salah satu contohnya adalah Safari Ramadan Pemerintah Kota Banda Aceh tahun 2024, yang menjadikan masjid ini sebagai lokasi kegiatan resmi pemerintah kota.⁶⁹

Hal ini menunjukkan bahwa masjid Babut Taqwa memiliki posisi strategis tidak hanya bagi masyarakat Gampong Batoh, tetapi juga dalam jaringan pembinaan keagamaan di Kota Banda Aceh. Dengan demikian, Masjid Babut Taqwa memiliki sejarah yang erat kaitannya dengan dinamika keagamaan masyarakat Batoh. Dari sebuah tempat ibadah lokal, masjid ini berkembang menjadi pusat dakwah, pendidikan, dan kegiatan sosial, serta mendapat pengakuan pemerintah sebagai salah satu masjid penting di Kota Banda Aceh.

B. Strategi BKM Babut Taqwa dalam Pembinaan Keagamaan

Secara etimologis, kata *strategi* berasal dari bahasa Yunani *strategos*, yang berarti seni seorang jenderal dalam memimpin perang. Dalam perkembangan modern, istilah *strategi* digunakan untuk menunjukkan suatu rencana yang sistematis, terarah, dan terukur dalam mencapai tujuan tertentu.⁷⁰

⁶⁹ Safari Ramadan Pemerintah Kota Banda Aceh di Masjid Babut Taqwa Gampong Batoh Kecamatan Lueng Bata,” *Website Resmi Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh*, 25 Maret 2024,

⁷⁰ Fred R. David, *Strategic Management: Concepts and Cases* (New Jersey: Pearson, 2017), hal. 5

Dalam perspektif manajemen, strategi dapat dipahami sebagai suatu pendekatan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi untuk mencapai tujuan organisasi.⁷¹

Dalam konteks dakwah, strategi merupakan metode atau langkah-langkah yang ditempuh untuk menyampaikan ajaran Islam secara efektif, sesuai dengan kondisi dan kebutuhan objek dakwah. Menurut Anwar Arifin, strategi dakwah adalah cara yang ditempuh untuk memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak mad'u (sasaran dakwah) agar sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁷² Dengan demikian, strategi dalam dakwah tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada proses pembinaan, pemberdayaan, dan penguatan kualitas keagamaan umat.

Badan Kemakmuran Masjid (BKM) merupakan lembaga yang dibentuk oleh masyarakat dan difungsikan sebagai pengelola masjid, baik dalam aspek ibadah maupun non-ibadah. BKM memiliki tugas mengelola administrasi, keuangan, kegiatan dakwah, serta program pembinaan umat.⁷³

Oleh karena itu, strategi BKM dapat dipahami sebagai rangkaian rencana dan langkah sistematis yang dirancang oleh pengurus masjid untuk mengembangkan fungsi masjid sebagai pusat ibadah, dakwah, pendidikan, dan sosial kemasyarakatan.

⁷¹ R. Edward Freeman, *Strategic Management: A Stakeholder Approach* (Boston: Pitman, 2010), hal. 12.

⁷² Anwar Arifin, *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis* (Jakarta: Prenada Media, 2011), hal. 176.

⁷³ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hal. 143.

1. Program Pendidikan dan Pengajian Keagamaan

Salah satu strategi utama BKM Babut Taqwa adalah memperkuat kegiatan pendidikan agama melalui pengajian rutin dan kajian kitab. Program ini ditujukan untuk seluruh lapisan masyarakat, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Pengajian mingguan biasanya dilaksanakan pada malam Jumat, dengan menghadirkan ustadz lokal maupun penceramah tamu. Selain itu, BKM juga mengadakan program *tahsin* dan *tahfizh* Al-Qur'an bagi anak-anak dan remaja, serta pengajian khusus ibu-ibu di siang hari. Program ini dilandasi oleh keyakinan bahwa pemahaman agama yang baik adalah pondasi bagi terbentuknya masyarakat Islami.

Hasil wawancara dengan ketua BKM

“Kami berusaha menghidupkan pengajian di masjid, baik untuk anak-anak, remaja, maupun orang tua. Karena kami yakin, penguatan agama harus dimulai dari pendidikan yang berkesinambungan.”⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua BKM Babut Taqwa, salah satu strategi yang mereka lakukan adalah menghidupkan kembali kegiatan pengajian di masjid. Program ini ditujukan untuk semua kalangan, baik anak-anak, remaja, maupun orang tua. Menurut Ketua, penguatan agama dalam masyarakat harus dimulai dari pendidikan yang berkesinambungan sehingga kegiatan pengajian menjadi fondasi utama dalam pembinaan keagamaan.

Hasil wawancara dengan sekretaris BKM :

⁷⁴ Hasil wawancara Bachtiar Nitura Ketua BKM 16 Agustus 2025

“Program pendidikan dan pengajian di Masjid Babut Taqwa memang menjadi perhatian utama. Kami menyusun jadwal rutin, mulai dari pengajian mingguan, tahsin Al-Qur’an, sampai kajian kitab. Tujuannya agar masyarakat tidak hanya beribadah di masjid, tetapi juga mendapatkan ilmu agama yang bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.”⁷⁵

Berdasarkan wawancara dengan Sekretaris BKM Babut Taqwa, beliau menjelaskan bahwa kegiatan pendidikan dan pengajian keagamaan menjadi salah satu prioritas utama dalam strategi pembinaan keagamaan masyarakat Batoh. Menurutnya, pengajian merupakan sarana efektif untuk memperkuat pemahaman agama masyarakat, membentuk akhlak, serta menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan keilmuan.

2. Proses perencanaan program

Perencanaan merupakan salah satu fungsi manajemen yang paling penting dalam sebuah organisasi, termasuk dalam Badan Kemakmuran Masjid (BKM). Perencanaan menjadi langkah awal sebelum melaksanakan program, karena di tahap ini ditentukan arah, strategi, dan prioritas kegiatan yang akan dijalankan.

Dalam konteks BKM Babut Taqwa Gampong Batoh, perencanaan program pembinaan keagamaan mencakup bagaimana pengurus merancang kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan jamaah, mulai dari pengajian, kajian rutin, bimbingan anak-anak, hingga program keagamaan lainnya.

Hasil wawancara dengan ketua BKM

“Setiap kali kami menyusun program, selalu diawali dengan rapat bersama pengurus inti, yaitu Ketua, Sekretaris, Bendahara, dan

⁷⁵ Hasil wawancara dengan sekretaris BKM. Iskandar Abdul Samad 17 Agustus 2025

kepala bidang. Kami juga melibatkan tokoh agama, tokoh masyarakat, bahkan perwakilan remaja masjid. Jadi setiap program yang berjalan itu hasil musyawarah, bukan keputusan pribadi.”⁷⁶

Berdasarkan wawancara dengan Ketua BKM Babut Taqwa, perencanaan program pembinaan keagamaan dilakukan melalui musyawarah yang melibatkan seluruh unsur pengurus BKM, tokoh agama, perwakilan jamaah, serta remaja masjid. Menurutnya, program tidak disusun sepihak, tetapi dengan mempertimbangkan masukan dari berbagai pihak, agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat Batoh.

Hasil wawancara dari sekretaris

“Kalau rapat perencanaan program, tugas saya mencatat semua usulan yang muncul dari pengurus, tokoh agama, dan jamaah. Hasil catatan itu kemudian saya susun dalam bentuk notulen rapat, dan dari situ kami rumuskan rencana kerja yang lebih terstruktur. Setelah musyawarah selesai, saya membuat draft program yang berisi kegiatan inti, jadwal, serta penanggung jawabnya. Draft itu kemudian disahkan dalam rapat pengurus. Jadi semua program punya dasar administrasi, bukan sekadar lisan saja”⁷⁷

Dari hasil wawancara dengan Sekretaris BKM Babut Taqwa dapat disimpulkan bahwa proses perencanaan program pembinaan keagamaan dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Setiap usulan dari pengurus, tokoh agama, maupun jamaah didokumentasikan dalam bentuk notulen rapat, kemudian dirumuskan menjadi draft program yang memuat kegiatan inti, jadwal, serta penanggung jawab. Draft tersebut selanjutnya disahkan dalam

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Ketua BKM Bachtiar Nitura 18 Agustus 2025

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Sekretaris BKM. Iskandar Abdul Samad 17 Agustus 2025

rapat pengurus sehingga seluruh program memiliki dasar administrasi yang jelas, tidak hanya bersifat lisan semata.

Hasil wawancara dengan kepala bidang perencana Dr.Suwardi Jamal

“Setiap perencanaan program, kami biasanya memulai dengan melihat kebutuhan jamaah. Misalnya, kalau ada usulan pengajian tafsir atau pelatihan imam, itu akan kami bahas di rapat pengurus. Saya sebagai Kepala Bidang perencana bertugas memastikan bahwa usulan tersebut relevan dengan visi masjid. Setelah itu, kami diskusikan bersama dengan pengurus inti untuk menentukan jadwal, pemateri, serta metode pelaksanaannya. Jadi perencanaan bukan sekadar menyalin program lama, tapi menyesuaikan dengan kebutuhan aktual masyarakat.”⁷⁸

Dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan Kepala Bidang Keagamaan BKM Babut Taqwa, beliau menjelaskan bahwa proses perencanaan program pembinaan keagamaan selalu dilandasi oleh kebutuhan. dapat dipahami bahwa perencanaan program tidak bersifat top-down, tetapi bersifat partisipatif. Kepala Bidang Keagamaan menekankan pentingnya menyesuaikan program dengan kebutuhan jamaah agar kegiatan yang dijalankan tidak hanya formalitas, tetapi benar-benar memberi manfaat.

3. Faktor pendukung dan penghambat

a. Faktor pendukung

Dalam menjalankan suatu strategi pembinaan keagamaan, setiap lembaga atau organisasi, termasuk Badan Kemakmuran Masjid (BKM), pasti berhadapan dengan dua hal utama, yaitu faktor pendukung dan faktor

⁷⁸ Hasil wawancara dengan kepala bidang perencana Suwardi Jamal 19 Agustus 2025

penghambat. Kedua faktor ini saling memengaruhi jalannya program, sehingga keberhasilan atau kegagalan sangat ditentukan oleh bagaimana pengurus mampu mengoptimalkan dukungan yang ada sekaligus meminimalisir hambatan yang muncul.⁷⁹

Faktor pendukung adalah segala sesuatu yang dapat mempermudah, memperkuat, dan memperlancar jalannya suatu program atau kegiatan sehingga dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan secara efektif. Dalam konteks penelitian ini, faktor pendukung diartikan sebagai kondisi, sumber daya, serta keadaan internal maupun eksternal yang memberikan kontribusi positif terhadap keberhasilan strategi Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Babut Taqwa dalam melaksanakan pembinaan keagamaan masyarakat Gampong Batoh Kota Banda Aceh.⁸⁰

Secara umum, faktor pendukung dapat berupa sumber daya manusia yang kompeten, ketersediaan sarana prasarana, dukungan finansial, komunikasi yang baik, hingga adanya partisipasi masyarakat. Seluruh unsur ini menjadi elemen penting yang membantu terselenggaranya kegiatan keagamaan secara teratur, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan jamaah. Menurut teori manajemen dakwah, keberhasilan suatu program sangat ditentukan oleh kemampuan organisasi dakwah dalam memanfaatkan faktor

⁷⁹ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hal.45.

⁸⁰ M. Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 189.

pendukung yang dimiliki, baik dari sisi internal lembaga maupun dukungan eksternal Masyarakat.⁸¹

Oleh karena itu, keberadaan faktor pendukung dapat dipahami sebagai energi penggerak yang memperkuat pelaksanaan strategi dakwah di masjid Hasil wawancara dengan ketua BKM.⁸²

“Salah satu pendukung yang penting adalah adanya administrasi yang tertib. Dengan catatan yang rapi, program bisa dievaluasi dengan baik, sehingga kegiatan berikutnya lebih terarah. Selain itu, adanya komunikasi yang baik antar pengurus juga sangat membantu kelancaran perencanaan.”⁸³

Sekretaris menyebut bahwa tertib administrasi dan komunikasi internal menjadi pendukung keberhasilan program. Dalam teori manajemen organisasi Islam, administrasi yang rapi (notulen, jadwal, dokumen program) berfungsi sebagai kontrol dan evaluasi yang memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana. Komunikasi pengurus yang baik menciptakan sinergi kerja tim sehingga program dapat terlaksana lebih terarah.

Hasil wawancara dengan Bendahara BKM

“Kalau bicara kendala, tentu masalah dana juga bisa terjadi. Walaupun ada donatur, tapi tidak semua kebutuhan bisa langsung terpenuhi. Apalagi kalau ada program besar, kita harus pintar-pintar mengatur keuangan.”⁸⁴

⁸¹ Abd. Rahman Al-Barr, *Manajemen Masjid: Menghidupkan Fungsi Sosial dan Dakwah Masjid* (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 67.

⁸² Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 102.

⁸³ Hasil Wawancara dengan Ketua BKM Bachtiar Nitura 18 Agustus 2025

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Bendahara BKM Ridwansyah 18 Agustus 2025

Bendahara menyoroti dukungan dana dari donatur dan jamaah sebagai faktor vital. Hal ini logis karena keberlangsungan program keagamaan membutuhkan biaya operasional, baik untuk konsumsi, perlengkapan, maupun honor narasumber. Menurut teori resource management, ketersediaan dana merupakan salah satu sumber daya kunci yang menentukan keberhasilan sebuah organisasi dakwah.

Hasil wawancara dengan sekretaris BKM

“Tidak kalah penting, pemerintah gampong juga memberi dukungan, baik dalam bentuk moril maupun materiil. Misalnya, ada bantuan dana operasional atau dukungan kegiatan keagamaan ketika kita adakan peringatan hari besar Islam. Dukungan seperti ini tentu sangat membantu BKM dalam menjalankan strategi pembinaan keagamaan di Masyarakat”

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat adalah segala sesuatu yang dapat mengurangi efektivitas, memperlambat, atau bahkan menghalangi pencapaian tujuan suatu program atau kegiatan. Dalam konteks penelitian ini, faktor penghambat diartikan sebagai kondisi, keadaan, atau keterbatasan tertentu yang dialami oleh Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Babut Taqwa dalam melaksanakan strategi pembinaan keagamaan masyarakat Gampong Batoh Kota Banda Aceh⁸⁵

Secara umum, faktor penghambat dapat muncul dari aspek internal maupun eksternal. Hambatan internal biasanya terkait dengan keterbatasan

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2005), hal. 224.

sumber daya manusia, sarana prasarana, dan manajemen organisasi. Sedangkan hambatan eksternal dapat berupa rendahnya partisipasi jamaah, kesibukan masyarakat, pengaruh lingkungan, serta perkembangan sosial budaya yang tidak sejalan dengan nilai-nilai dakwah.⁸⁶

Menurut teori manajemen dakwah, keberhasilan suatu strategi tidak hanya ditentukan oleh kuatnya faktor pendukung, tetapi juga oleh kemampuan organisasi dakwah dalam mengantisipasi serta mengelola hambatan yang muncul.⁸⁷

Hasil wawancara dengan kepala bidang perencanaan program Dr. Suwardi jamal

“Kendala utama biasanya kurangnya antusias para jamaah kami sudah membuat program namun tidak di jalankan, kemudian soal waktu jamaah. Banyak yang sibuk bekerja sehingga tidak semua program bisa diikuti secara maksimal. Selain itu, ada juga kendala teknis seperti keterbatasan fasilitas, misalnya sound system yang kadang kurang memadai.”⁸⁸

berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang pengurus BKM Babut Taqwa, dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan program pembinaan keagamaan masih terdapat sejumlah kendala yang menjadi hambatan. Narasumber menyampaikan bahwa kendala utama terletak pada kurangnya antusiasme sebagian jamaah. Meskipun berbagai program

⁸⁶ Abd. Rahman Al-Barr, *Manajemen Masjid: Menghidupkan Fungsi Sosial dan Dakwah Masjid* (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 69.

⁸⁷ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal.105

⁸⁸ Hasil wawancara dengan kepala bidang perencanaan program Suwardi jamal

keagamaan telah dirancang dengan baik, namun tidak semua jamaah menunjukkan partisipasi aktif dalam pelaksanaannya. Hal ini menyebabkan beberapa kegiatan yang sudah diprogramkan tidak berjalan sesuai dengan harapan.

Selain itu, keterbatasan waktu juga menjadi faktor penghambat. Banyak jamaah yang memiliki kesibukan bekerja sehingga tidak dapat menghadiri setiap kegiatan yang diadakan di masjid. Kesibukan ini membuat kehadiran jamaah seringkali tidak stabil dan berpengaruh pada kontinuitas program yang sudah direncanakan.

Hasil wawancara dengan bendahara BKM

“Kalau bicara kendala, tentu masalah dana juga bisa terjadi. Walaupun ada donatur, tapi tidak semua kebutuhan bisa langsung terpenuhi. Apalagi kalau ada program besar, kita harus pintar-pintar mengatur keuangan.”

Bendahara menyoroti dukungan dana dari donatur dan jamaah sebagai faktor vital. Hal ini logis karena keberlangsungan program keagamaan membutuhkan biaya operasional, baik untuk konsumsi, perlengkapan, maupun honor narasumber. Menurut teori resource management, ketersediaan dana merupakan salah satu sumber daya kunci yang menentukan keberhasilan sebuah organisasi dakwah.

Wawancara dengan Jamaah Perempuan Ibu Rahma

“Alhamdulillah, pengajian ibu-ibu di masjid ini sangat membantu kami. Selain menambah ilmu agama, juga mempererat silaturahmi antar sesama jamaah. Saya berharap kegiatan ini bisa lebih sering, tidak hanya

sekali seminggu. Karena bagi kami ibu-ibu, masjid menjadi tempat belajar sekaligus tempat berkumpul yang positif.”⁸⁹

Dari wawancara dengan Ibu Rahma dapat diketahui bahwa program pengajian khusus ibu-ibu memberikan manfaat ganda, yakni peningkatan pemahaman agama dan penguatan ukhuwah. Hal ini menegaskan bahwa peran masjid tidak hanya sebatas ibadah ritual, tetapi juga wadah pembinaan sosial keagamaan.

4. Hasil observasi

Berdasarkan hasil observasi, BKM Babut Taqwa Gampong Batoh menerapkan strategi pembinaan keagamaan melalui perencanaan program yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. BKM menyusun dan melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan rutin, seperti pengajian, ceramah agama, pendidikan TPA, serta peringatan hari-hari besar Islam sebagai upaya meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Dalam pelaksanaannya, BKM mengoptimalkan fungsi masjid sebagai pusat ibadah dan pembinaan keagamaan dengan melibatkan berbagai lapisan masyarakat.

Pendekatan persuasif dan komunikasi yang baik dengan jamaah serta tokoh masyarakat menjadi strategi utama dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Selain itu, BKM Babut Taqwa juga melakukan evaluasi secara sederhana melalui rapat pengurus dan masukan jamaah untuk menilai efektivitas kegiatan yang telah

⁸⁹ Wawancara dengan para jamaah Rahma 18 agustus 2025

dilaksanakan. Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan BKM Babut Taqwa berkontribusi positif dalam meningkatkan kesadaran keagamaan masyarakat serta memakmurkan masjid di Gampong Batoh.

C. ANALISIS PENULIS

Berdasarkan hasil penelitian, Masjid Babut Taqwa Gampong Batoh memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Sejak awal berdiri, masjid ini tidak hanya menjadi tempat ibadah, melainkan juga pusat pembinaan umat, pendidikan Islam, dan aktivitas sosial kemasyarakatan. Renovasi besar pada tahun 2016 serta keterlibatannya dalam berbagai kegiatan tingkat kota, seperti Safari Ramadhan, memperlihatkan bahwa masjid ini terus berkembang menjadi pusat dakwah yang modern sekaligus berpengaruh. Sejarah panjang ini memberikan legitimasi dan kekuatan moral bagi BKM untuk terus mengembangkan strategi pembinaan keagamaan.

Dalam praktiknya, strategi BKM Babut Taqwa menekankan pentingnya pendidikan agama melalui berbagai program. Pengajian rutin, tahsin dan tahfizh Al-Qur'an, serta kajian kitab menjadi kegiatan utama yang diarahkan untuk semua lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua. Dengan pola ini, terlihat bahwa BKM berusaha menyesuaikan metode pembinaan sesuai dengan kebutuhan jamaah. Tidak hanya sebatas memperdalam pengetahuan agama, kegiatan pengajian juga

memberi manfaat sosial, yaitu mempererat silaturahmi dan kebersamaan antarwarga.

Perencanaan program BKM juga dilakukan secara sistematis. Setiap kegiatan disusun melalui musyawarah yang melibatkan pengurus inti, tokoh masyarakat, hingga remaja masjid. Hasil musyawarah kemudian didokumentasikan secara tertib dalam bentuk notulen serta rencana program lengkap dengan jadwal dan penanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa BKM tidak hanya menjalankan fungsi dakwah secara spontan, melainkan menggunakan pendekatan yang lebih terorganisir, adaptif, dan menyesuaikan dengan kondisi masyarakat sekitar.

Meski demikian, pelaksanaan program tentu tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung yang paling kuat terletak pada tertib administrasi, komunikasi internal yang baik, serta adanya dukungan finansial dari jamaah dan donatur.

Dukungan ini menjadi modal utama untuk menjaga keberlangsungan program pembinaan. Namun di sisi lain, masih ada hambatan yang cukup dirasakan, seperti kurangnya antusiasme sebagian jamaah, kesibukan masyarakat sehingga sulit mengikuti program secara rutin, serta keterbatasan fasilitas pendukung. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan, di mana program yang telah disusun dengan baik tidak selalu berjalan maksimal di lapangan.

Secara keseluruhan, strategi BKM Babut Taqwa dapat dikatakan komprehensif, partisipatif, dan sistematis. Program yang dilaksanakan menjangkau berbagai kalangan jamaah, melibatkan banyak pihak dalam perencanaannya, serta dikelola dengan administrasi yang tertib. Namun, keterbatasan partisipasi jamaah dan kendala finansial tetap menjadi tantangan yang harus dihadapi. Hal ini menegaskan bahwa efektivitas pembinaan keagamaan tidak hanya ditentukan oleh strategi BKM semata, tetapi juga sangat bergantung pada dukungan masyarakat secara menyeluruh.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi BKM Babut Taqwa dalam pembinaan keagamaan masyarakat Gampong Batoh Kota Banda Aceh menunjukkan peran yang sangat signifikan dalam memperkuat nilai-nilai Islam di tengah kehidupan jamaah. Masjid Babut Taqwa bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat pembinaan keagamaan, pendidikan Islam, serta pengembangan sosial kemasyarakatan. Strategi yang diterapkan oleh BKM mencakup perencanaan program yang sistematis, musyawarah yang partisipatif, serta kegiatan yang beragam seperti pengajian rutin, tahsin dan tahfizh Al-Qur'an, kajian kitab, dan berbagai kegiatan sosial-keagamaan. Seluruh program ini dirancang dengan tujuan membentuk jamaah yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan moral yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan BKM juga tampak dari adanya dukungan masyarakat, tokoh agama, serta generasi muda yang turut aktif dalam kegiatan masjid, sehingga menjadikan masjid ini sebagai pusat dakwah yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa dalam pelaksanaannya, strategi BKM masih menghadapi beberapa tantangan yang cukup kompleks.

2. Faktor pendukung yang utama berupa ketersediaan tenaga pengajar yang berkompeten, tertib administrasi, komunikasi internal yang baik, serta dukungan finansial dari jamaah dan donatur memang menjadi modal penting dalam menjalankan program. Akan tetapi, kendala seperti rendahnya partisipasi sebagian jamaah karena kesibukan pekerjaan, kurangnya antusiasme generasi muda dalam mengikuti kegiatan secara rutin, serta keterbatasan sarana prasarana seperti fasilitas belajar dan sound system, menjadi hambatan yang nyata. Hal ini mengakibatkan beberapa program yang telah disusun tidak dapat berjalan secara maksimal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun strategi BKM Babut Taqwa sudah dirancang secara komprehensif, efektif, dan terorganisir, keberhasilan pembinaan keagamaan tetap sangat bergantung pada tingkat partisipasi dan dukungan aktif dari seluruh lapisan Masyarakat

B. SARAN

1. bagi pengurus BKM Babut Taqwa, disarankan untuk terus meningkatkan kualitas dan variasi program pembinaan keagamaan agar lebih relevan dengan kebutuhan jamaah, khususnya generasi muda. Kegiatan dakwah hendaknya dikemas secara kreatif dengan memanfaatkan teknologi digital, media sosial, dan metode dakwah yang lebih interaktif, sehingga dapat menarik minat jamaah yang selama ini kurang aktif. Selain itu, pengurus juga perlu memperkuat sistem evaluasi program agar setiap kegiatan yang dilaksanakan dapat diukur keberhasilannya serta diperbaiki apabila ditemukan kelemahan. Dukungan sarana prasarana

juga harus menjadi perhatian, baik melalui inisiatif swadaya jamaah maupun dengan menjalin kerja sama dengan pemerintah maupun pihak swasta yang peduli terhadap pengembangan masjid.

2. Bagi masyarakat jamaah, diharapkan dapat lebih aktif dan konsisten dalam mendukung program-program BKM, karena keberhasilan pembinaan keagamaan tidak hanya terletak pada strategi pengurus, tetapi juga pada tingkat partisipasi jamaah itu sendiri. Jamaah hendaknya memandang kegiatan keagamaan bukan sekadar rutinitas, melainkan sebagai kebutuhan spiritual dan sosial yang dapat memperkuat ikatan ukhuwah islamiyah di tengah masyarakat. Sementara itu, bagi pemerintah dan instansi terkait, disarankan untuk lebih memberi perhatian berupa bantuan dana, fasilitas, maupun pembinaan teknis kepada BKM Babut Taqwa agar program-program yang dirancang dapat terlaksana secara optimal. Dengan adanya sinergi antara pengurus, jamaah, dan pemerintah, diharapkan Masjid Babut Taqwa akan terus berkembang sebagai pusat dakwah, pembinaan umat, dan penguatan nilai-nilai Islam di Gampong Batoh secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Barr, Abd. Rahman. *Manajemen Masjid: Menghidupkan Fungsi Sosial Keagamaan*. Yogyakarta: Pilar Media, 2010.
- Antonio, Syafii. *Strategi Sukses Pengelolaan Lembaga Islam*. Jakarta: Tazkia Publishing, 2008.
- Arifin, Anwar. *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. Jakarta: Prenada Media, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Bachtiar Nitura. Wawancara, Ketua BKM, 16 Agustus 2025.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana, [tahun tidak disebut].
- Daradjat, Zakiah. "Konsep Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib Bahwa Pendidikan Islam Mencakup Seluruh Dimensi Manusia." *Educational Journal: General and Specific Research* 1, no. 1 (2021): 23.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- David, Fred R. *Strategic Management: Concepts and Cases*. New Jersey: Pearson, 2017.
- Dawam Rahardjo. *Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosa Kata, Gagasan Keagamaan*. Yogyakarta: Paramadina, 1996.
- Departemen Agama RI. *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2007.
- Freeman, R. Edward. *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Boston: Pitman, 2010.
- Hasan, A. *Manajemen Masjid: Strategi Memakmurkan Rumah Allah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- <https://babehmardiadi.blogspot.com>. Diakses 21 Mei 2023.

- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga, [tahun tidak disebut].
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).
- Kanalaceh.com. “*Gubernur Resmikan Masjid Babut Taqwa Batoh.*” 20 Mei 2016.
- Kanalaceh.com. “*Masjid Babut Taqwa Batoh Diresmikan Doto Zaini, Ada 3.928 Masjid di Aceh.*”
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Panduan Pengelolaan Masjid*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2014.
- Lastuti, Harni. *Peran Badan Kemakmuran Masjid (BKM) dalam Membina Sikap Keagamaan Remaja di Gampong Lampulo Kota Banda Aceh*. Skripsi tidak diterbitkan. Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry, 2016.
- Maisurah, Nilvia. *Peran Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Masjid Jamik Darussalam dalam Meningkatkan Kesadaran Keberagaman Masyarakat*. Skripsi tidak diterbitkan. Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry, 2023.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013.
- Maulida, Siska. *Pengaruh Program Badan Kemakmuran Masjid (BKM) di Kemukiman Lhok Pawoh Terhadap Minat Remaja Dalam Memakmurkan Masjid di Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan*. Skripsi tidak diterbitkan. Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry, 2018.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muhajir, Noeng. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Munir, M., dan Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Nuriah, Nurul. *Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Nuryana, Nina. “*Sistem Layanan Manajemen Perpustakaan UIN Ar-Raniry.*” Skripsi tidak diterbitkan. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, [tahun tidak disebut].
- Pemerintah Kota Banda Aceh. *Profil Kecamatan Lueng Bata Tahun 2023..*

Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Alhadharah* 17, no. 33 (Januari–Juni 2018): 84.

Sari, Ai Purnama, dan Eka Satya Aldila Afriansyah. "Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP Pada Topik Penyajian Data Di Pondok Pesantren." *Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (Juli 2021): 211.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2005.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Website Resmi Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh. "Safari Ramadan Pemerintah Kota Banda Aceh di Masjid Babut Taqwa Gampong Batoh Kecamatan Lueng Bata." Diakses 25 Maret 2024.

Pengurus Masjid Babut Taqwa Gampong Batoh. Laporan Tahunan: Dokumen Kegiatan dan Program Kerja Tahun 2023.

Rahma, Jamaah. Wawancara, 18 Agustus 2025.

Wawancara dengan sekretaris BKM 17 Agustus 2025

Wawancara dengan remaja mesjid 18 Agustus 2025

Wawancara dengan salah satu majelis 19 Agustus 2025

Wawancara dengan kepala bidang idarah 20 Agustus 2025

Wawancara bersama ketua BKM 22 Agustus 2025

UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
 Nomor: B.037/Un.08/FDK/Kp.00.4/ 01/2026
 Tentang

Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Ganjil Tahun Akademik 2025/2026

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
 b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
 6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
 8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
 10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
 11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
 12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
 13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
 14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2026, Tanggal 01 Desember 2025

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Pertama** : Menunjuk Sdr. 1). Dr. Sakdiah, S.Ag, M.Ag. (Sebagai Pembimbing Utama)
 2). Rahmatul Akbar, M.Ag (Sebagai Pembimbing Kedua)
- Untuk membimbing Skripsi:
 Nama : Putri Alya Magfirah
 NIM/Jurusan : 210403013/Manajemen Dakwah (MD)
 Judul : Strategi BKM Babut Taqwa dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Gampong Batoh Kota Banda Aceh
- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2025;
- Keempat** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh
 Pada Tanggal: 13 Januari 2026 M
 24 Rajab 1447 Hijriah

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
 Dekan

Kusmawati Hatta

- Tembusan:**
 1. Rektor UIN Ar-Raniry;
 2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
 3. Pembimbing Skripsi;
 4. Mahasiswa yang bersangkutan;
 5. Arsip.

Keterangan:
 SK berlaku sampai dengan tanggal: 13 Januari 2027 M

LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B.1691/Un.08/FDK.L/PP.00.9/08/2025
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Pengurus Mesjid babut taqwa Gampong Batoh kota banda aceh
Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 210403013
Nama : PUTRI ALYA MAQFIRAH
Program Studi/Jurusan : Manajemen Dakwah
Alamat : Angsa Batoh jaya Batoh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **STRATEGI BKM BABUT TAQWA DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN MASYARAKAT GAMPONG BATOH KOTA BANDA ACEH**

Banda Aceh, 13 Agustus 2025

An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Dr. Mahmuddin, M.Si.
NIP. 197210201997031002

Berlaku sampai : 13 Januari 2026



LAMPIRAN 1.1 Surat Penelitian



BADAN KEMAKMURAN MASJID (BKM)
MASJID BABUT TAQWA
GAMPONG BATOH BANDA ACEH
 Jln. Fajar Harapan No. Gampong Batoh Kec. Lueng Bata - Kota Banda Aceh

SURAT KETERANGAN

NO: 23 /12/ BKM / 2025

Sehubungan dengan surat dari Universitas Islam Negeri Ar- Raniry Banda Aceh Nomor : B.1691/Un.08/FDK.I/PP.00.9/08/2025 tanggal 13 Agustus 2025 Perihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa, maka Bersama ini Pengurus Masjid Babuttaqwa Gampong Batoh menerangkan bahwa:

Nama : Putri Alya Magfirah

Nim : 210403013

Prodi : Manajemen Dakwah

Telah melakukan Penelitian dan pengumpulan data di Mesjid Babuttaqwa Gampong Batoh Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh Dalam rangka penyusunan skripsi pada tanggal 24 Juli 2025.

Demikian surat ini diberikan sebagai pernyataan telah menyelesaikan penelitian dan pengumpulan data, atas perhatian dan kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Banda Aceh, 15 Desember 2025
 A.n.Ketua BKM Babuttaqwa Batoh


Dr.Suwardi Jamal M.Pd

**KEPUTUSAN KEUCHIK GAMPONG BATOH**

NOMOR 43 TAHUN 2024

TENTANG

PENETAPAN PENGURUS BADAN KEMAKMURAN MASJID (BKM) BABUTTAQWA**PERIODE TAHUN 2024 – 2029****GAMPONG BATOH KECAMATAN LUENG BATA KOTA BANDA ACEH****KEUCHIK GAMPONG BATOH**

- Menimbang** :
- Bahwa untuk memperlancar kegiatan Peribadatan di Masjid Babuttaqwa Gampong Batoh Kecamatan Lueng Bata perlu menetapkan pengurus baru Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Gampong Batoh.
 - Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada poin a di atas, perlu menetapkan dalam suatu Keputusan;
- Mengingat** :
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2006 Tanggal 27 November 2006 Tentang Susunan Organisasi dan Kerja Badan Kemakmuran Masjid (BKM).
 - Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 11 Tahun 2002 tentang Pelaksanaan Syari'at Islam Bidang Aqidah, Ibadah dan Syari'at Islam.
 - Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 62 Tambahan Lembaran Negara Nomor 4633);
 - Peraturan Walikota Banda Aceh Nomor 02 Tahun 2023 tentang Pedoman Teknis Penggunaan Dana Desa dalam Kota Banda Aceh tahun Anggaran 2023 (Berita Daerah Banda Aceh Tahun 2023 nomor 2);
- Memperhatikan** :
- Hasil Pemilihan Ketua BKM Babuttaqwa Gampong Batoh pada tanggal 23 Mei 2024, Periode Tahun 2024 - 2029;

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan :**
- KESATU :** Mencabut keputusan Keuchik Gampong Batoh Nomor 11 Tahun 2024 tentang penunjukan **Pelaksana Tugas** dan pengurus BKM Babuttaqwa Gampong Batoh **Drs. Abdul Jabar, M.si sebagai Ketua dan Hamdan, SP sebagai Sekretaris**, seraya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas dharma bakti yang telah diberikan kepada BKM Babuttaqwa Batoh.
- KEDUA :** Menetapkan **Drs. H. Bachtiar Nitura, MM.** sebagai **Ketua Pengurus Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Babuttaqwa** Gampong Batoh Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh sebagaimana tercantum pada lampiran keputusan ini;
- KETIGA :** Memberikan kewenangan untuk memperlancar kegiatan Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Babuttaqwa Gampong Batoh periode 2024-2029;
- KEEMPAT :** Segala biaya akibat dikeluarkannya keputusan ini dibebankan pada Anggaran Badan Kemakmuran Masjid Babuttaqwa Gampong Batoh.
- KELIMA :** Keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, maka akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

DITETAPKAN DI : BANDA ACEH
PADA TANGGAL: 03 Juni 2024
 27 Dzulqaidah 1445 H

KEUCHIK GAMPONG BATOH,

DJAFARUDDIN

Salinan – dari Keputusan ini disampaikan kepada :

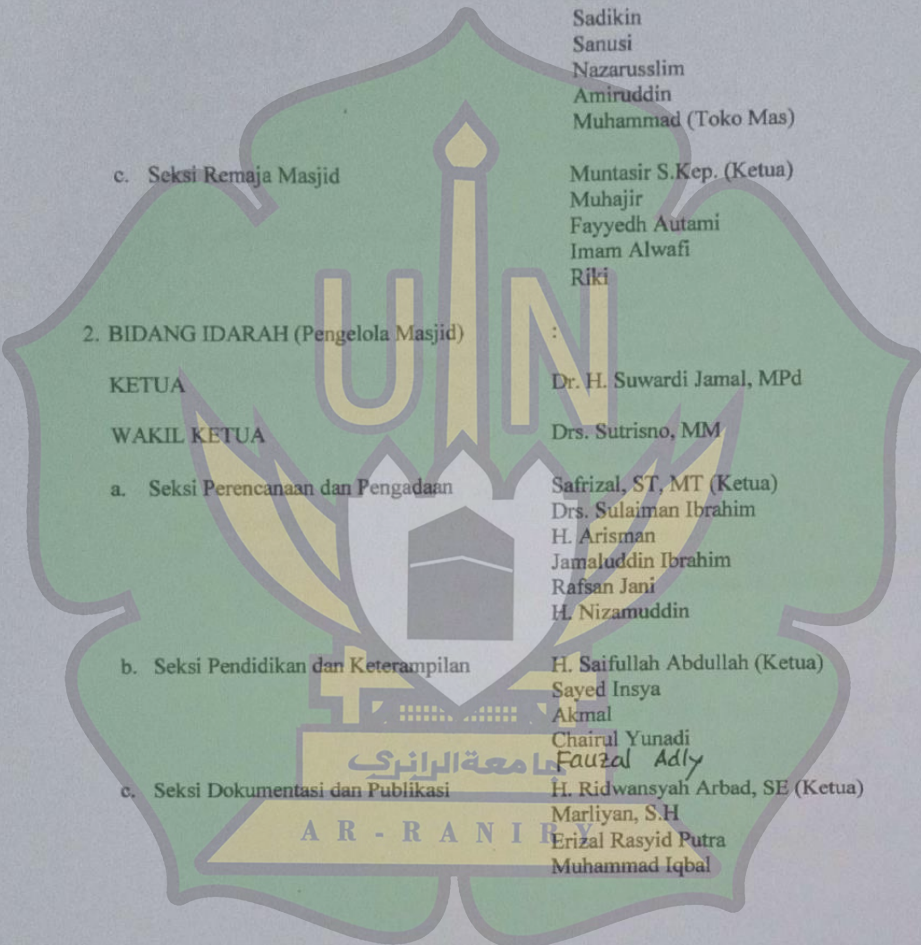
1. Tuha Peut Gampong Batoh.
2. Arsip.

A R - R A N I R Y

Lampiran : Keputusan Keuchik Gampong Batoh
 Nomor : 43 Tahun 2024
 Tanggal : 03 Juni 2024

**SUSUNAN PENGURUS BKM MASJID BABUTTAQWA BATOH
 KECAMATAN LUENG BATA KOTA BANDA ACEH
 PERIODE : 2024 - 2029**

PENANGGUNG JAWAB	:	Keuchik Gampong Batoh Tuha Peut Gampong Batoh
PEMBINA	:	Dr. H. Nazaruddin, S.H., M.H Imum Gampong H. Zulkifli, S.H., M.H H. Arman Sofyan
PENASEHAT	:	Prof. Dr. H. Muhibbuthabry, M.Ag Drs. H. Abdullah Basyah Razali Hasan, S.Pt H. Muhammad A H, S. Kom Drs. Abdul Jabar, M.Si Para Ulee Jurong Gp. Batoh H. Masri Gade Drs. Armia Ibrahim Dr. Hidayatullah Daud
BADAN PENGURUS HARIAN	:	
KETUA		Drs. H. Bachtiar Nitura, M.M
WAKIL KETUA I		H. Nahrawi Noerdin, SE
WAKIL KETUA II		H. Akhyar
SEKRETARIS		Dr. Iskandar Abdul Samad, MA
WAKIL SEKRETARIS I		H. Ilyas, S.H.
WAKIL SEKRETARIS II		Iskandar Anwar
BENDAHARA		Ridwansyah, SE
WAKIL BENDAHARA		Drs. Abdul Munir
BIDANG-BIDANG		
I. BIDANG IMARAH (Kemakmuran)		
KETUA		Drh. H. Daniwaldi ✓
WAKIL KETUA		H. Mulyadi, SE
a. Seksi Peribadatan		Tgk. Drs. Aiyub Jamaluddin, M. Ag (Ketua) Tgk. Darisman, S. Ag Tgk. H. M. Jamil Yusuf, S. Ag Tgk. H. Abd. Halim Tgk. Nurhalim Tgk. Bulkhami Tgk. Zulfahmi Lc. MA Tgk. Zulfahmi Idrus



b. Seksi PHBI dan Dakwah	H. Nasrul Nazaruddin Musyadi TM Hamdan Sadikin Sanusi Nazarusslim Amiruddin Muhammad (Toko Mas)
c. Seksi Remaja Masjid	Muntasir S.Kep. (Ketua) Muhajir Fayyedh Autami Imam Alwafi Riki
2. BIDANG IDARAH (Pengelola Masjid)	:
KETUA	Dr. H. Suwardi Jamal, MPd
WAKIL KETUA	Drs. Sutrisno, MM
a. Seksi Perencanaan dan Pengadaan	Safirizal, ST, MT (Ketua) Drs. Sulaiman Ibrahim H. Arisman Jamaluddin Ibrahim Rafsan Jani H. Nizamuddin
b. Seksi Pendidikan dan Keterampilan	H. Saifullah Abdullah (Ketua) Sayed Insya Akmal Chairul Yunadi Fauzal Adly
c. Seksi Dokumentasi dan Publikasi	H. Ridwansyah Arbad, SE (Ketua) Marliyan, S.H Erizal Rasyid Putra Muhammad Iqbal

LAMPIRAN 1. 2 Struktur Pengurusan Masjid Babut Taqwa



GAMBAR 1.1 Wawancara Dengan Para Remaja





GAMBAR 1.2 Wawancara Dengan Salah Satu Majelis



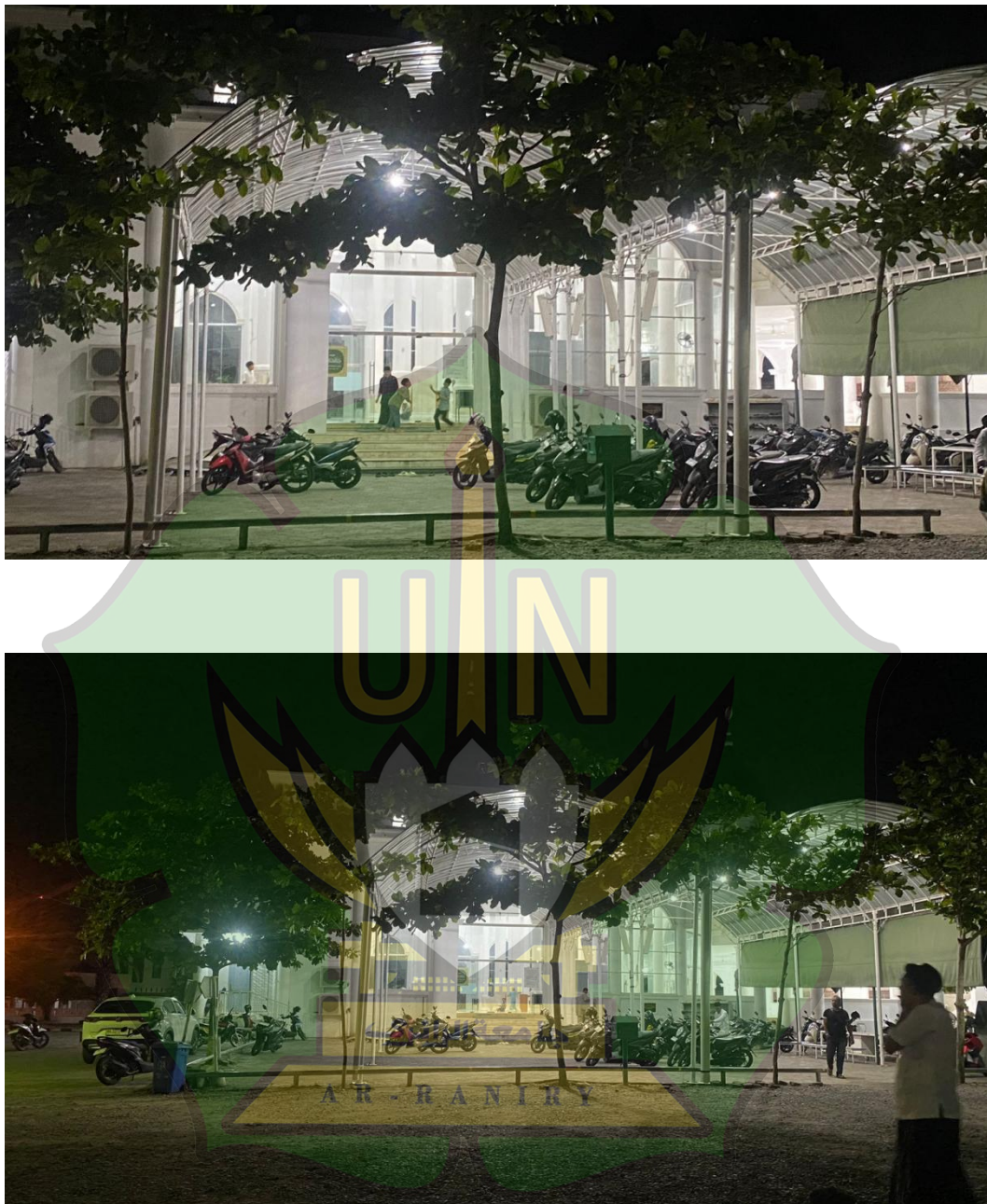
GAMBAR 1.3 Wawancara Dengan Kepala Bidang Idarah



GAMBAR 1.4 Wawancara Bersama Ketua BKM

A R - R A N I R Y





GAMBAR 1.5 Masjid Babut Taqwa



GAMBAR 1.6 Kegiatan Di Masjid Babut Taqwa